

LAPORAN HASIL

KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DAERAH
UNTUK
BIDANG SOSIAL BUDAYA/EKONOMI DAN LINGKUNGAN/WILAYAH FISIK
DAN PRASARANA



KAJIAN TINGKAT KEBERHASILAN BADAN USAHA LORONG (BULO) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT LORONG

Ketua Tim	:	Dr. Sulfahri, S.Si, M.Si
Peneliti Pendamping	:	Azzati Citra Malina, S.Pi, M.Agr., Ph.D
		Dr. Ir. Asikis Mochtar, M.Si
		Dr. Idris Samase
		Azul Azwar, S.Pi, M.Si
		Niswa Jamal, S.IP., M.Si

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
TAHUN 2018

LEMBAR PENGESAHAN

KETUA TIM : Dr. Sulfakri, S.Si., M.Si.
PENELITI PENDAMPING : 1. Asmi Citra Malina, S.Pi., M.Agr., Ph.D
2. Dr. Ir. Asikin Machmur, M.Si
3. Dr. Idris Simasse
4. Asmi Arwar, S.Pi., M.Si
5. Nurwa Izzah, S.IP., M.Si.
WAKTU PENELITIAN : Mei 2018 s.d November 2018
JUDUL PENELITIAN : Kajian Tingkat Keberhasilan Badan Usaha Lorong (Bulo)
Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lorong

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini telah selesai dilaksanakan dan hasilnya telah diseminarkan dan diseminasikan. Dokumen hasil penelitian ini diserahkan kepada Pemerintah Kota Makassar melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Makassar.

Makassar, 22 Oktober 2018

Telah diperiksa oleh,
Kepala Bidang Lintang
Pengembangan Daerah

Peneliti Utama,

H. Amrullah, MM, Ph.D
NIP. 196612311989021029

Asmi Citra Malina, S.Pi., M.Agr., Ph.D
NIP. 197212282006042001

Diterangi dan Disahkan oleh
Kepala BPPD Kota Makassar

Dr. Aryani Purpasari Abady, S.Pi., M.Si
NIP. 197306171998032007

ABSTRAK

Badan Usaha Lorong yang di tingkat Bulo memanfaatkan lorong di sejumlah wilayah kecamatan di kota Makassar untuk menjadi lebih produktif dan menjadi hiasan dan bersih dengan menanam tanaman cabai. Saat ini terdapat 7.525 titik lorong di Kota Makassar. Dari 7.525 lorong tersebut, 500 diantaranya telah diaspalkan Badan Usaha Lorong (Bulo). Salah satu tujuan dari Bulo adalah membangun lorong hias yang produktif, sehingga masyarakat mandiri dalam pemertahan sayuran sehari-hari. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk untuk mengkaji keberhasilan program program badan usaha Lorong (Bulo) yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Makassar. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah : (1) mengkaji pengaruh penerapan Badan Usaha Lorong (Bulo) terhadap tingkat ekonomi masyarakat, (2) mengkaji upaya untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan Badan Usaha Lorong (Bulo) untuk peningkatan ekonomi masyarakat, dan (3) mengkaji jenis tumbuhan lain selain cabai dapat dibudidayakan pada lorong yang terdapat di kota makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka akan dilakukan tahapan kegiatan sebagai berikut: (1) studi literatur dan regulasi, serta sistem yang diterapkan Pemkot Makassar melalui Program Bulo; (2) survey lapangan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Bulo; (3) Focus Group Discussion (FGD) dari berbagai stakeholders termasuk masyarakat yang menjadi sasaran Badan Usaha Lorong (Bulo). Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan 2 metode, yaitu analisis statistik deskriptif dan Analisis Indikator Keberhasilan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi jawaban responden terhadap variabel atau indikator dalam bentuk nilai rata-rata dan persentase. Analisis Analisis Indikator Keberhasilan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan program Badan Usaha Lorong di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek indikator tingkat keberhasilan Badan usaha lorong (BULO), hanya indikator kesadaran masyarakat dan motivasi yang bernilai signifikan, sementara indikator lainnya bernilai cukup signifikan untuk aspek kreativitas dan kemandirian dan bernilai tidak signifikan untuk aspek pendapatan, kelayakan dan kemitraan. Performance indikator Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena hanya 2 indikator yang optimal dari 8 indikator yang ada atau dapat dikatakan bahwa hanya 33,3% dari performance indikator yang dipenuhi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk meningkatkan performance indikator.

Kata kunci : Lorong; BULO; Makassar; Budidaya; Cabai; Masyarakat

RINGKASAN EKSEKUTIF

Badan Usaha Lorong yang ditingkat BULO merupakan program pemerintah kota Makassar dengan memanfaatkan lorong di sejumlah wilayah kecamatan di kota Makassar untuk menjadi lebih produktif dan menjadi hijau dan bersih dengan menanam tanaman berbagai tanaman pertanian, terutama cabai. Saat ini terdapat 7.525 titik lorong di Kota Makassar. Dari 7.525 lorong tersebut, 500 diantaranya telah ditetapkan sebagai Badan Usaha Lorong (BULO). Salah satu tujuan dari BULO adalah membongkar lorong hijau yang produktif, sehingga masyarakat mandiri dalam pemenuhan sayuran sehari-hari.

Peneliti telah melakukan beberapa langkah dan metode untuk mencari berbagai aspek pada BULO di kota Makassar, diantaranya : studi literatur dan regulasi, serta sistem yang diterapkan Pemkot Makassar melalui Program Bulo, survei lapangan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Bulo, *Focus Group Discussion* (FGD) dari berbagai stakeholder termasuk masyarakat yang menjadi mitra Badan Usaha Lorong (Bulo). Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode SWOT, yaitu sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Hasil analisis SWOT kemudian diklasifikasi dengan menggunakan metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program badan usaha lorong (BULO) yang ditetapkan Pemerintah kota Makassar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat walaupun masih dalam skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa program BULO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sempitnya lahan, kurangnya modal usaha, serta kurangnya pemahaman masyarakat untuk bercocok tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat menginginkan adanya program edukasi atau bimbingan teknis yang dilakukan secara intensif dari pihak pemerintah kota Makassar terhadap peserta badan usaha lorong (BULO).

Adanya program badan usaha lorong (BULO) di kota Makassar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Terjadi perubahan sebesar 80 % atau berada pada tingkatan 4 indikator keberhasilan terhadap tingkat kesadaran masyarakat yang terkait dengan penerapan badan usaha lorong. Menurut hasil temuan di lokasi penelitian, sebelum adanya program badan usaha lorong, kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lorong sebagai usaha dan sekaligus menambah estetika lingkungan semakin meningkat, hal

ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat untuk melaksanakan usaha yang umumnya berupa usaha penanaman tanaman semusim, misalnya cabe, terong, kangkung, bunga kol dan lain sebagainya, walaupun sampai saat ini umumnya masih bersifat skala konsumsi rumah tangga. Badan Usaha Lorong (BULO) banyak memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitar lorong. Dampak tersebut membuat masyarakat termotivasi untuk memberikan aspirasi-aspirasi untuk peningkatan produksi dan menanam tanaman semusim selain cabe agar mereka menjadi mandiri untuk keberlanjutan usaha tanpa adanya bantuan usaha seperti bibit dari pihak pemerintah.

Pembentukan kreativitas dan kemandirian dalam kebijakan program Badan Usaha Lorong (BULO) tidak terlepas dari keberpihakan pemerintah untuk peningkatan produksi. Salah satu indikator keberhasilan kerjasama antara badan usaha lorong dengan pemerintah adalah semakin mandiriya kelompok yang telah mendapatkan bantuan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas masyarakat setelah penerapan program usaha lorong (BULO). Beberapa lorong telah aktif melakukan usaha cangkok tanam dengan memanfaatkan lorong sempit secara berkelompok.

Kelembagaan usaha adalah salah satu indikator keberhasilan dalam program Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar. Kelembagaan adalah hal yang sangat penting didalam pengelolaan sebuah usaha, namun umumnya Badan Usaha Lorong belum memiliki kelembagaan usaha dan berbadan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada Badan Usaha Lorong (BULO) yang memiliki kelembagaan. Selain itu, sebagian besar masyarakat lorong belum memiliki wadah/taruna pertemuan rutin, sehingga pertemuan yang paling mendasar dari kelompok/badan usaha lorong adalah fasilitas BULO sebagai tempat pertemuan rutin dan kelembagaan yang legal dan berbadan hukum.

Keberhasilan pemerintah terhadap program badan usaha lorong di kota Makassar adalah terbentuknya kemitraan antara pelaku badan usaha lorong dengan investor sebagai pihak yang bekerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan usaha lorong (BULO) yang difasilitasi oleh pemerintah dan swasta masih sangat minim. Kerjasama antara badan usaha lorong dengan pihak bank masih dalam taraf awal, beberapa kelompok usaha lorong telah dikunjungi dan disurvei oleh pihak Bank Indonesia (BI) dan beberapa dari pihak CSR (Corporate Social Responsibility) BUMN.

Terdapat 12 strategi yang dapat dijadikan strategi prioritas dalam peningkatan program BULO, yaitu : (1) Pembentukan kelembagaan BULO dengan pengelolaan berbasis kemasyarakatan, (2) Pembentukan sistem kemitraan antara pemerintah kota Makassar

dengan masyarakat pengelola BULO, (3) Peningkatan mutu produk untuk peningkatan daya saing di pasar global melalui industrialisasi produk BULO, (4) Melakukan sinergi program pemerintah antar institusi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta yang terkait, (5) Peningkatan modal usaha dengan meningkatkan komitmen usaha, baik perbankan dan non perbankan serta CSR, (6) Memfasilitas beberapa produk unggulan hasil usaha BULO agar dapat diterima pasar bebas, (7) Mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan penguasaan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencarian Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha, (8) Pembentukan usaha lonjong untuk mengantisipasi usaha kota Makassar yang ekstrim dan tidak sesuai serta terbatasnya tenaga penyuluh pertanian, (9) Budidaya tanaman hias dan tanaman obat sebagai tanaman komoditas unggulan BULO untuk mengantisipasi terbatasnya lahan dan kurangnya modal usaha, (10) Pengembangan aplikasi smartphone untuk pemasaran dan promosi BULO untuk memberkas kerjasama lintas badan/institusi sehingga produk BULO mampu bersaing di pasar global, (11) Memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan mapping BULO berdasarkan diversifikasinya, dan (12) Peningkatan kreatifitas masyarakat dengan sistem dukungan insentif terhadap BULO yang beroperasi dengan baik.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Lembar Pengesahan	1
Abstrak	2
Ringkasan Eksekutif	4
Daftar Isi	7
Daftar Gambar	8
Daftar Tabel	9
 BAB I. PENDAHULUAN	 10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Pernyataan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Indikator Keberhasilan	12
1.6 Kebaruan (output) Penelitian	12
1.7 Dampak (outcome) Penelitian	12
 BAB II. TINJAUAN LITERATUR	 14
2.1 Kota Makasar	14
2.1 Definisi Badan Usaha Loring	15
2.2 Kondisi Lingkungan Badan Usaha Loring	15
2.3 Tanaman Cabai (<i>Capnsium annuum</i>)	17
 BAB III. METODE PENELITIAN	 19
3.1 Lokasi dan Waktu/penelitian	19
3.2 Jenis dan Sumber Data	19
3.3 Metode Pengambilan Data	20
3.4 Metode Analisis Data	21
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	 24
4.1 Analisis Data	24
4.2 Rumusan Hasil Penelitian	32
4.3 Strategi Pengembangan BULO Melalui Analisis SWOT	35
4.4 Prioritas Strategi Pengembangan BULO	45
 BAB V. PENUTUP	 64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Rekomendasi	65
 DAFTAR PUSTAKA	 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Penelitian	19
Gambar 2. Keadaan masyarakat memilih cara lingkungan dengan menanam sayuran	27
Gambar 3. Kondisi tanaman cabe yang saat ini (di kecamatan Tallo dan Tarnelata)	29
Gambar 4. Pemanfaatan drum bekas untuk menanam sayur di Kecamatan TanaLena	30
Gambar 5. Rumusan Hasil Penelitian	34
Gambar 6. Performance Indikator BULO	35
Gambar 7. Strategi Agrswif dalam Pengembangan BULO di kota Makassar	41
Gambar 8. Strategi Diversifikasi Pengembangan BULO di kota Makassar	42
Gambar 9. Strategi Berbenah Diri dalam Pengembangan BULO di kota Makassar	43
Gambar 10. Strategi Defensif dalam Pengembangan BULO di kota Makassar	44
Gambar 11. Contoh Destinasi Wisata Pengembangan Daerah Kumbuh di Wilayah Malang, Jawa Timur	54
Gambar 12. Petaak-pernik yang Dijual di Kampung Wisata 3D	55
Gambar 13. Morfologi Daun <i>Pennisetum purpureum</i>	50
Gambar 14. Contoh Tampilan dan Fitur Aplikasi BULO Pada Smartphone	61
Gambar 15. Mapping Diversifikasi BULO	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian data kondisi lingkungan fisik di Kota Makassar	16
Tabel 2. Matriks Metode, Alat, Sumber, dan Jenis Data	21
Tabel 3. Indikator keberhasilan Analisis keberhasilan Badan Usaha Lorong (BULO).....	22
Tabel 4. Umur Responden	25
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden	25
Tabel 6. Mata Pencaharian Responden	26
Tabel 7. Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Peluang	36
Tabel 8. Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Ancaman	37
Tabel 9 Hasil Identifikasi Faktor Internal Kekuatan	38
Tabel 10. Hasil Identifikasi Faktor Internal Kelemahan	39
Tabel 11. Matriks SWOT untuk Perumusan Strategi Pengembangan BULO di kota Makassar	40
Tabel 12. Prioritas alternatif strategi untuk pengembangan BULO di kota Makassar	45
Tabel 13. Jenis Tanaman Herbal yang Dapat Dibudidayakan di BULO	39

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Makassar adalah salah satu kota besar di Indonesia bagian Timur. Sebagai kota metropolitan, makassar memiliki luas 199,26 km². Makassar sebagai kota yang terus berkembang ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,6 juta jiwa. Berbagai upaya dilakukan pemerintah kota makassar untuk mewujudkan makassar yang lebih baik, diantaranya adalah melalui Program Badan Usaha Lorong. Badan Usaha Lorong yang disingkat BULO merupakan bagian dari masterplan penataan lorong yang terdiri atas 8 langkah, yaitu : long tidak rantau (berisi), lorong gadan ceta, Singgasa'na lanengku, industry lorong smart lorong, lorong wisata, badan usaha lorong, apartemen lorong yang merupakan bagian dari upaya mewujudkan kota Makassar tidak rantau.

Saat ini terdapat 7.525 titik lorong di Kota Makassar. Dari 7.525 lorong tersebut, 500 diantaranya telah diterapkan Badan Usaha Lorong (BULO) (Pekja BULO, 2017). Salah satu tujuan dari Bulo adalah membangun lorong hijau yang produktif, sehingga masyarakat mandiri dalam pembebanan sayuran sehari-hari. Badan Usaha Lorong (Bulo) diharapkan bisa menjadi lahan bisnis jika telah memiliki keterampilan yang baik dalam bidang pertanian modern secara vertikal dan hidroponik di lorong masing-masing.

Jenis tanaman yang dibudidayakan pada Badan Usaha Lorong (BULO) sampai saat ini adalah jenis tanaman cabai (*capricum annuum*). Tanaman cabai merupakan tanaman yang dibudidayakan pada Badan Usaha Lorong (Bulo) karena cabai dapat tumbuh dengan baik di kota Makassar. Menurut Nurselawati et al (2010), tanaman cabai dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Selain itu, produktivitas budidaya cabai biasanya mencapai 10-14 ton per hektar, tergantung dari varietas dan teknik budidayanya. Tanaman cabai juga merupakan tanaman dengan masa tanam yang singkat, yaitu 65-75 hari dengan harga jual yang tinggi. Namun, berdasarkan laporan dari Pekja BULO (2018) terdapat beberapa kendala pada kegiatan BULO ini baik dari segi produksi maupun manajemen, antara lain yaitu: a. Terjadinya gagal panen cabai karena factor cuaca yang tidak menentu; b. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan tanaman cabai; c. Kelenyapaan belum dikelola dengan baik; d. Harga cabai fluktuatif; e. Distribusi cabai yang belum optimal.

Dari permasalahan produksi di atas, salah satu penyelesaian masalahnya adalah perlunya pengkajian pengembangan komoditas alternatif untuk memaksimalkan peningkatan pendapatan masyarakat lorong. Hal ini didukung dengan potensi sumberdaya alam Indonesia yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi ditandai dengan berbagai jenis ekosistem dan plasma nutfah yang berada di dalam setiap jerninya. Menurut Kooag (2015), Indonesia merupakan negara *meg biodiversity*, dimana Indonesia dan Brasil adalah negara dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Dengan demikian, Indonesia menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia. Tentunya, Indonesia sebagai negara *mega-biodiversitas* memiliki banyak potensi jenis tanaman selain cabai yang potensial untuk difitodivayakas pada Badan Usaha Lorong (BULO).

Disamping permasalahan produksi, permasalahan manajemen berupa kelembagaan, manajemen usaha dan pemasaran merupakan hal penting yang perlu dikaji. Oleh karena itu, diperlukan penelitian atau pengkajian pada 500 BULO yang ada di Kota Makassar baik dari segi produksi cabai, manajemen usaha, kelembagaan dan pemasaran.

1.2. Pernyataan Masalah

Permasalahan secara umum adalah mengenai tingkat keberhasilan program badan usaha Lorong (BULO) yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Makassar. Secara khusus, permasalahan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha BULO yang sudah dijalankan?
2. Bagaimana peluang pengembangan BULO baik dari segi produk, manajemen yang berupa manajemen usaha dan kelembagaan serta pemasaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji keberhasilan program Badan Usaha Lorong (BULO) yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Makassar. Secara khusus, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Mengkaji profil BULO yang sudah dijalankan.
2. Mengkaji peluang pengembangan BULO baik dari segi produk, manajemen yang berupa manajemen usaha dan kelembagaan serta pemasaran.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengoptimalkan manfaat sosial ekonomi dan ekologi penerapan Badan Usaha Lorong (BULO) di Kota Makassar. Selain itu, data dan informasi dari penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pemerintah kota Makassar dalam mengkaji berbagai alternatif perumusan kebijakan untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemkot secara khusus dalam merumuskan kebijakan mengenai upaya peningkatan ekonomi masyarakat khususnya yang bermukim di daerah lorong.

1.5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah diperoleh hasil analisis data mengenai profil BULO serta data dan informasi mengenai potensi pengembangan BULO baik dari segi produk dan diversifikasinya, manajemen yang berupa manajemen usaha dan kelembagaan serta pemasaran. Selain itu, diperoleh rekomendasi mengenai upaya peningkatan keberhasilan Badan Usaha Lorong (BULO) yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kota Makassar.

1.6. Keluaran (Output) Penelitian

Tersusunnya dokumen laporan penelitian yang setidaknya memuat:

1. Data dan informasi mengenai profil BULO
2. Data dan informasi mengenai potensi pengembangan BULO baik dari segi produk dan diversifikasinya, manajemen yang berupa manajemen usaha dan kelembagaan serta pemasaran.
3. Rekomendasi kebijakan yang dapat direvisikan pemerintah kota Makassar untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan Badan Usaha Lorong (BULO) untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

1.7. Dampak (Outcome) Penelitian

Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak berupa:

1. Pemasaran lorong yang lebih optimal dalam menunjang pemasaran kota secara keseluruhan guna optimasi fungsi-fungsi lingkungan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ekologi.

2. Berkembangnya usaha-usaha alternatif bagi masyarakat yang bermukim di sekitar lorong serta pengelolaan permukiman yang semakin baik dan produktif
3. Dapat mendukung penyediaan komoditas pangan tertentu maupun produk lainnya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat makassar yang dihasilkan dari usaha-usaha yang dikembangkan di lorong-lorong yang ada di kota makassar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kota Makassar

Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi Ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah kota Medan. Dengan memiliki wilayah sekitar 199,26 km² dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa, kota Makassar berada di urutan ketiga kota terbesar di Indonesia. Secara demografis, kota Makassar tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, di antaranya yang signifikan jumlahnya adalah Bugis, Toraja, Mandar, Bata, Jawa dan Tionghoa.

Kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan dengan 153 kelurahan yang letaknya termasuk dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 0-25 meter di atas permukaan laut. Pada akhir tahun 2015, luas luasan masing-masing kecamatan, yaitu: Mariso (1,82 km²), Mamajang (2,25 km²), Tamalate (20,21 km²), Rappocini (9,23 km²), Makassar (2,52 km²), Ujung Pandang (2,63 km²), Wajo (1,99 km²), Bontolale (2,10 km²), Ujung Tanah (5,94 km²), Tallo (5,81 km²), Panakkukang (37,05 km²), Manggala (24,14 km²), Biringkanaya (48,22 km²), serta Tamalawa (31,84 km²).

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 1.449.401 jiwa yang terdiri atas 717.047 jiwa penduduk laki-laki dan 732.354 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,41 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,45 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,37 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 97,91.

2.2. Definisi Badan Usaha Lerong

Saat ini terdapat 7.525 titik lorong di Kota Makassar dan salah satu usaha lorong yaitu membangun lorong hijau yang produktif, sehingga masyarakat mandiri dalam pemenuhan

sayuran sehari-hari. Nantinya diharapkan bisa menjadi lahan bisnis jika telah memiliki keterampilan yang baik dalam bidang pertanian modern secara vertikal dan hidroponik di lorong masing-masing. Dari 7.525 lorong yang ada di Makassar, 500 diantaranya memiliki Badan Usaha Lorong (BULO). Salah satu tujuan dari Bulo adalah membangun lorong hijau yang produktif, sehingga masyarakat mandiri dalam pemenuhan sayuran sehari-hari. Badan Usaha Lorong (BULO) diharapkan bisa menjadi lahan bisnis jika masyarakat telah memiliki keterampilan yang baik dalam bidang pertanian modern secara vertikal dan hidroponik di lorong masing-masing. Jenis tumbuhan yang dibudidayakan pada Badan Usaha Lorong (BULO) adalah jenis tumbuhan cabai (*capsicum annuum*) yang merupakan salah satu komoditas rempah sayuran yang banyak dibudidayakan di Indonesia.

Penerapan Badan Usaha Lorong (BULO) terdiri dari 5 tahapan. Lima tahapan itu mencakup Rancangan program, Persiapan calon penerima dan calon lokasi, Implementasi tanam Cabai, Replikasi program, dan Pengembangan Bulo. Setiap tahapan memiliki jangka waktu dan Output yang berbeda-beda. Tahap pertama outputnya berupa rendif atau blue print Bulo, tahap kedua output yang diharapkan adanya usulan CPCL (Calon Penerima Cabai Lorong Garden) yang mencapai 10.000 Kepala Keluarga (KK), tahap ketiga outputnya adalah dihasilkan cabai produktif sebanyak 300.000 kg, tahap keempat outputnya berupa pencapaian 5.935 lorong produktif, dan 7.812 lorong pengembangan sebesar 1.187.000 kg sampai 1.562.400 kg cabai, dan output tahap lima berupa Restorasi lorong.

2.3. Kondisi Lingkungan Badan Usaha Lorong

Kegiatan urban farming atau berkebun di kota muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat menyikapi semakin terbatasnya lahan di kota-kota besar. Tingkat polusi yang makin parah dan minimnya kawasan hijau membuat kota semakin gerung. Kesadaran ini yang memunculkan gerakan urban farming di kota-kota besar di seluruh dunia. Secara umum urban farming merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan sempit di perkotaan. Lorong Garden yang kemudian dikembangkan menjadi Badan usaha lorong merupakan salah satu bentuk dari urban farming. Ternyata, keberhasilan program Badan Usaha Lorong perlu didukung oleh kondisi lingkungan tempat budidaya tanaman. Hal ini disebabkan karena tanaman akan bereproduksi secara maksimal jika berada pada lingkungan yang sesuai dengan kondisi optimumnya. Adapun kondisi lingkungan di Kota Makassar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata data kondisi lingkungan fisik di Kota Makassar

No.	Uraian	Keterangan
1.	Suhu Maksimum	32,93°C
2.	Suhu Minimum	22,86°C
3.	Suhu Rata-rata	27,40°C
4.	Kelambaban Udara Maksimum	90,75%
5.	Kelambaban Udara Minimum	66,47%
6.	Kelambaban Udara Rata-rata	79,17%
7.	Tekanan Udara	1012,57 HPa
8.	Kecepatan Angin	4,91 km/j
9.	Curah Hujan	277 mm/tan
10.	Penyinaran Matahari	74,13%

Semua jenis tanaman pertanian yang berbasis lahan untuk dapat tumbuh atau hidup dan berproduksi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu, yang kemungkinan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Persyaratan tumbuh tersebut meliputi energi radiasi, temperatur, kelembaban, oksigen, dan hana. Disamping itu persyaratan yang menyangkut kualitas lahan yaitu media perakaran seperti drainase dan aerasi, tekstur, struktur dan konsistensi tanah, serta kedalaman efektif. Pertumbuhan pada tumbuhan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. CO₂ dan air Keduanya merupakan bahan baku untuk pembentukan makanan melalui peristiwa fotosintesis. Makanan yang terbentuk merupakan sumber energi untuk berbagai aktivitas kehidupan.
2. Cahaya untuk terjadinya peristiwa fotosintesis, selain CO₂ dan air, cahaya (sinar matahari) merupakan syarat untuk supaya fotosintesis bisa berlangsung. Ketersediaan makanan akan mempengaruhi pembelahan sel yang selanjutnya berpengaruh terhadap pertumbuhan.
3. Suhu tumbuhan tidak dapat mengadakan pertumbuhan bila suhu terlalu rendah atau terlalu tinggi. Suhu sangat berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan, seperti transpirasi (penguapan), fotosintesis serta respirasi. Suhu yang ideal untuk pertumbuhan adalah 10-35°C.
4. Mineral untuk mendukung proses pertumbuhan, tumbuhan memerlukan unsur-unsur mineral yang diambil dari lingkungan, seperti nitrogen, phosphor, dan kalium.

5. Habitat (tempat hidup) tempat hidup yang ideal bagi tumbuhan adalah tempat hidup yang mampu menyediakan segala kebutuhan dasar untuk hidup seperti CO₂, air, suhu, mineral serta cahaya matahari sehingga memberikan kesempatan bagi tumbuhan untuk tumbuh secara maksimal.

2.4. Tanaman Cabai

Tanaman cabai berasal dari benua Amerika yang beriklim tropis dan subtropis. Dari sini menyebar ke berbagai belahan bumi lainnya. Kondisi iklim di Indonesia cocok untuk budidaya cabai dimana matahari bersinar penuh. Tanaman ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah hingga ketinggian 1400 meter dpl. Di dataran tinggi, cabai masih bisa tumbuh namun produksinya tidak maksimal. Suhu yang optimal untuk pertumbuhan cabai merah, antara 24-30 derajat Celsius. Pada suhu yang terlalu dingin dibawah 15 atau panas diatas 32 pertumbuhan akan terganggu. Cabai bisa tumbuh pada musim kemarau asal mendapatkan pengairan yang cukup. Curah hujan yang dikehendaki berkisar 900-2000 mm per tahun dengan kelembaban 80% (Prajnanta, 2017; Nuzulawati *et al.*, 2016).

Cabai termasuk dalam golongan tanaman terung-terungan yaitu Solanaceae. Nama spesies tanaman cabai adalah *Capricorn* sp. Jenis dan varietas tanaman cabai sangat banyak. Namun dari jumlah tersebut hanya beberapa jenis saja yang dibudidayakan petani. Di Indonesia setidaknya dikenal tiga macam cabai yang paling banyak dibudidayakan, yakni cabai besar, cabai rawit dan cabai hibrida. Disamping itu terdapat beberapa jenis cabai hias yang tidak untuk dikonsumsi seperti jenis-jenis cabai hias. Beberapa jenis cabai yang sering dibudidayakan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut :

• Jenis cabai besar

Cabai besar (*Capricorn annuum* L) merupakan komoditas pertanian yang penting di Indonesia. Secara umum terdapat tiga golongan cabai besar, yaitu cabai merah besar, cabai merah keriting dan cabai hijau. Tanaman cabai ini cukup sensitif terhadap cuaca, hama dan penyakit. Menanam jenis cabai ini memerlukan keterampilan dan pengalaman khusus, terutama untuk partai besar. Modal untuk budidayanya relatif besar. Mungkin karena resiko menanam cabai cukup tinggi, sehingga pada saat-saat bisa saja terjadi kelangkaan pasokan. Hal ini yang membuat harga komoditas ini bisa melesat sangat tinggi dan mengempirkan perekonomian (Alif, 2017).

- **Jenis cabe rawit**

Cabe rawit (*Caposium frutescens*) memiliki ukuran yang mini, panjangnya sekitar 2-4 cm. Rasa jenis cabe ini relatif lebih pedas dari cabe besar, meski ada beberapa varietas yang kurang pedas. Warna cabe rawit sangat beragam, mulai dari hijau, merah, kuning hingga oranye. Jenis cabe ini bisa berbuah sepanjang tahun, tidak mengenal musim. Tanamannya cukup tahan terhadap segala cuaca dan dapat tumbuh di dataran tinggi maupun rendah. Kebanyakan jenis cabe rawit yang ditanam di Indonesia merupakan varietas lokal. Benihnya diproduksi sendiri oleh para petani dari hasil panen sebelumnya.

- **Jenis cabe hibrida**

Cabe hibrida sebenarnya termasuk dalam golongan cabe besar. Hanya saja sudah mengalami persilangan dan seleksi dengan berbagai teknik pemuliaan modern. Kebanyakan cabe hibrida lebih manja dibanding varietas biasa. Beberapa diantaranya kurang tahan ditanam di lahan terbuka seperti jenis cabe paprika. Cabe hibrida ini mempunyai keunggulan dalam hal produktivitas, bentuk dan ketahanan terhadap penyakit tertentu. Beberapa jenis cabe hibrida yang populer adalah: Cabe merah (Hot beauty, Emerald, Horizon, Imperial, Riola, Inko hot), Cabe kriting (Lembung-1, Tasjung-1, Tasjung-2, Kurthi, Papirus), Cabe rawit (Discovery, Bara, Taruna, Demata, Jiwita), Paprika (Hairloom, Edison, Saniya).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Usaha Lorong, pada 500 Badan Usaha Lorong (Bulo) yang terbagi pada 15 kecamatan di kota Makassar. Waktu pengambilan data di lapangan dan instansi yang terkait membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan dan pengolahan data dan penulisan rekomendasi membutuhkan waktu 1 bulan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

3.2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer (observasi langsung) dan data sekunder (observasi tidak langsung). Objek kajian ini adalah masyarakat Badan Usaha Lorong (Bulo), sehingga populasi adalah keseluruhan subyek pengolah Badan Usaha Lorong (Bulo) Kota Makassar. Populasi dalam kajian ini merupakan seluruh *stakeholders* yang terlibat dalam Badan Usaha Lorong (Bulo) di Kota Makassar.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampelnya adalah masyarakat Badan Usaha Lorong (Bulo) di Kota Makassar, dan instansi terkait Badan Usaha Lorong (Bulo) di Kota Makassar dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD).

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh Badan Usaha Lorong yang terdapat di Kota Makassar, yaitu sebanyak 500 Badan Usaha Lorong (Bulo), dengan jumlah masyarakat masing-masing Badan Usaha Lorong (Bulo) adalah sebanyak 20 orang, sehingga total populasi pada penelitian ini adalah 10.000 orang. Penentuan jumlah sampel minimal menggunakan Formula Slovin. Pada kondisi dimana jumlah populasi sangat besar, dengan menggunakan tingkat presisi 10%. Hasil perhitungan dalam menentukan jumlah sampel minimal dengan menggunakan Formula Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas dari toleransi kesalahan (0.1)

$$n = \frac{10.000}{1 + 10.000 \times (0.1)^2}$$

n = 99 orang (dibulatkan menjadi 100 orang).

Sampel sebanyak 100 orang berasal dari 20 Badan Usaha Lorong, dimana setiap badan usaha lorong terdiri dari 5 orang sampel. Penentuan sampel dilakukan secara proporsional (Setiawan, 2007). Untuk dapat dipilih sebagai sampel, maka unit populasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut : (1) tercatat sebagai penduduk kota makassar, (2) menjadi pengurus Badan Usaha Lorong aktif, dan (3) telah menjadi pengurus Badan Usaha Lorong lebih dari 1 tahun.

3.4. Metode Pengambilan data

Untuk mendapatkan data sekunder dan data primer yang akurat maka kajian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. *Document Review*

Teknik pengumpulan data ini berusaha menelaah berbagai bahan bacaan/pustaka berupa buku-buku, majalah, laporan kegiatan, undang-undang, dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan sistem pengolahan sampah.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Data yang bersifat keterangan tentang kejadian dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide/ies*).

- Data yang bersifat distribusi frekuensi dikumpulkan melalui teknik perhitungan atau pencaharian dengan menggunakan kuisioner.
- Data yang bersifat kinerja, nilai-nilai, disiplin, tingkah laku yang laten (*cover behavior*), dan sejenisnya dikumpulkan melalui teknik pengamatan terfikat secara terbatas dan wawancara dilakukan secara *in-depth* dengan menggunakan catatan lapang (*field notes*).

Tabel 2. Matriks Metode, Alat, Sumber, dan Jenis Data

METODE PENGUMPULAN DATA	MEDIA PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA	JENIS DATA
Observasi	observation sheet dan observation schedule	Genturan umum kondisi Badan Usaha Lembang (Bulo) di Kota Makassar	Primer
Wawancara FOD	interview guide & field notes	Bakhsengda, Dinas Ketahanan Pangan, Koperasi, Dinas Sosial, Bappeda	Primer dan Sekunder
Survey Lapangan	Kuisioner	Masyarakat pengelola Bulo	Primer dan Sekunder
Penelitian lapangan	Penelitian lapangan (suhu, kelembaban, intensitas dan frekuensi cahaya)	Lingkungan bulo	Primer

3.5. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diedit, distilasi, dan diverifikasi setelah diuji. Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas 2 metode, yaitu : (1) Analisis Statistik Deskriptif, dan (2) Metode Penelitian untuk menganalisis keberhasilan badan usaha lembang (bulo) dalam peningkatan pendapatan masyarakat lembang digunakan Analisis Indikator Keberhasilan menurut Dahuri *et al.*, (1998) seperti tertera pada tabel berikut :

Tabel 3. Indikator keberhasilan Analisis keberhasilan badan usaha lorong (BULO) dalam peningkatan pendapatan masyarakat lorong

Kriteria	Indikator	Cara Mengukur
Tingkat pendapatan	Peningkatan relatif pendapatan masyarakat lokal	Secara kuantitatif membandingkan sebelum dan sesudah diterapkan program
Kesadaran masyarakat	Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan	Semakin berkurangnya kegiatan yang bersifat merusak dan sebaliknya semakin banyaknya kegiatan yang menunjang kelestarian lingkungan
Motivasi	Meningkatnya motivasi masyarakat dalam tahapan dan proses pengelolaan	Semakin banyak usaha dan kegiatan masyarakat yang diawatkan dengan penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan usaha dan semakin meningkatnya peranan masyarakat dalam proses-proses pengelolaan lingkungan
Kreativitas dan kemandirian	Meningkatnya bentuk dan variasi pemanfaatan lorong oleh masyarakat	Jumlah dan variasi pemanfaatan usaha lorong yang dilakukan masyarakat
Pengakuan Hak	Disukutnya hukum tradisional atau masyarakat lokal dalam pelaksanaan pengelolaan sumberdaya alam	Jumlah dan intensitas pelaksanaan aturan lokal dan tradisional
Program kemitraan	Terbentuknya program kemitraan dalam pengelolaan lingkungan sekitar	Efisiensi dan intensitas program kemitraan dalam menunjang kegiatan masyarakat lokal

Setiap kriteria diberi nilai berdasarkan tingkat perubahan masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila tingkat perubahan 100 - 100% , nilai 5.
2. Apabila tingkat perubahan 60 - 99% , nilai 4.
3. Apabila tingkat perubahan 40 - 59 % , nilai 3.
4. Apabila tingkat perubahan 20 - 39 % , nilai 2.
5. Apabila tingkat perubahan < 20 % , nilai 1.

Selanjutnya hasil perolehan nilai masing-masing kriteria dijumlahkan dan dinyatakan dalam persen(%)(Kerlinger, 1999). Kriteria tingkat perubahan akan di

klasifikasikan sebagai berikut: 85 – 100% (sangat nyata) 70- 84% (nyata), 50-69% (kurang nyata), < 50 % (tidak nyata).

3.4. Analisis SWOT dan QSPM

Data yang diperoleh dari responden dianalisis dengan menggunakan metode SWOT, yaitu sebuah metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Hasil analisis SWOT kemudian diklasifikasi dengan menggunakan metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis dan Kondisi Umum

Kota Makassar secara geografi terletak pada koordinat 119o 24'17,38" BT dan 5o 3'6,19" LS dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi daerah relatif mendatar dengan kemiringan 0-5o ke arah Barat, diapit dua muara sungai yakni Sungai Tallo yang bermuara di bagian Utara kota dan Sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. Total luas daerah Kota Makassar kurang lebih 175,77 km² termasuk 11 pulau di Selat Makassar dan luas wilayah perairan kurang lebih 100 km². Jumlah kecamatan di Kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Di antara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tanaite, Mariso, Wajo, Ujung Tanoh, Tallo, Tamaknasa dan Biringkanaya. Kota Makassar berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah Utara dengan Kabupaten Pangkep, sebelah Timur dengan Kabupaten Maros, sebelah Selatan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat dengan Selat Makassar.

4.1.2. Kependudukan

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 1.440.401 jiwa yang terdiri atas 717.047 jiwa penduduk laki-laki dan 723.354 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,41 persen, dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,45 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,37 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 97,91.

4.1.3. Perekonomian

Paritajis garis pantai Kota Makassar sekitar 32 km dan pada tahun 2009 jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri atas 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang

berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92,48 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk Kota Makassar tahun 2009 dirinci menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 11. Ditinjau dari kepadatan penduduk, Kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km² persegi, disusul Kecamatan Maro (30.457 jiwa/km²), Kecamatan Bontosika (29.872 jiwa/km²). Sedang Kecamatan Biringkayasa merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa/km², kemudian Kecamatan Tanalenna 2.841 jiwa/km², Manggala (4.163 jiwa/km²), Kecamatan Ujung Tazah (8.266 jiwa/km²), Kecamatan Daeiukukung 8.019 jiwa/km² (BPS Kota Makassar Tahun 2011).

4.1.4 Jenis Kelamin dan Umur Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang tergabung dalam badan usaha kecil di 15 Kecamatan yaitu sebanyak 100 responden. Dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 35 orang atau 35 persen dan responden perempuan sebanyak 65 orang atau 65 persen. Informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan umur sebagai berikut:

Tabel 4. Umur Responden

No	Kelompok Umur	Jumlah(Jiwa)	Persen(%)
1	20-30	12	12
2	31-40	19	19
3	41-50	17	17
4	51-60	27	27
5	>61	25	25
Jumlah			100

Sumber: Data Primer diolah 2018

Berdasarkan data yang terkumpul sebanyak 100 responden, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen(%)
SMP	11	11
SMA	54	54
Sarjana	35	35
Jumlah	140	100

Sumber: Data Primer diolah 2018

Informasi mengenai karakteristik matapecaharian responden pada saat penelitian adalah:

Tabel 6. Mata Peacaharian Responden

No	Mata Peacaharian	Jumlah	Persen
1	Pedagang	19	19
2	Pegawai Swasta	20	20
3	Pegawai Negeri	18	28
4	Industri Rumah Tangga	17	17
5	Lain-Lain	26	26
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah 2018

Sedangkan Hasil dan dampak pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam penerapan usaha badan lrong ditentukan oleh kinerja pelaksanaan atau penerapan sistem pengelolaan. Agar analisis dapat dilakukan secara obyektif, perlu ditentukan kriteria dan indikator kinerja sebagai dasar evaluasi (Daburi *et al.* 1996). Indikator keberhasilan kebijakan pemerintah dalam penerapan badan usaha lrong (BULO) diartikan sebagai berikut :

1. Tingkat Pendapatan

Peningkatan pendapatan masyarakat yang tergabung dalam usaha lrong (BULO) adalah salah satu indikator keberhasilan badan usaha lrong (BULO) di Kota Makassar. Pendapatan kotor masyarakat yang tergabung dalam Badan Usaha Lrong (BULO) di Kota Makassar, menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan awalak tergolong dalam kelompok usaha yang dimulai sejak tahun 2017. Setelah adanya program badan usaha lrong oleh Pemerintah kota Makassar, pendapatan kelompok tani yang tergabung dalam kelompok tani lrong atau kelompok wanita tani telah memberikan hasil, walaupun masih dalam skala kecil. Rerata peningkatan pendapatan masyarakat pengelola BULO ($n=100$ responden) yaitu sebanyak Rp.500.000,-/tahun, sehingga jika dibandingkan dengan UMR kota Makassar tahun 2018 yaitu Rp.2.732.000,-, maka tingkat perubahan pendapatan bulanan masyarakat pengelola BULO adalah 1,53% sehingga hanya berada pada tingkatan 1 indikator keberhasilan BULO.

Tingkat pendapatan masyarakat pengelola BULO yang tidak signifikan dengan pengelolaan BULO disebabkan karena sistem pemasaran produk yang belum maksimal

dan umumnya dikonsumsi oleh masyarakat pengelola BULO, sempitnya lahan, kurangnya modal usaha, serta kurangnya pemahaman masyarakat untuk bercocok tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat menginginkan edukasi atau bimbingan teknis secara intensif dari pihak pemerintah untuk pengelolaan dan budidaya tanaman di lingkungan BULO.

2. Kesadaran masyarakat

Adanya program badan usaha lorong di Kota Makassar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Indikator yang akan dilihat dalam peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungannya melalui program badan usaha lorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sebesar 80 % (80 dari 100 responden yang memiliki aktivitas atau kegiatan usaha di lorong) atau berada pada tingkatan 4 indikator keberhasilan. Menurut hasil temuan di lokasi penelitian, sebelum adanya program badan usaha lorong, kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lorong sebagai usaha dan sekaligus menambah estetika lingkungan semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat untuk melaksanakan usaha yang umumnya berupa usaha penanaman tanaman semusim, misalnya cabe, terong, kangkung, bunga kol dan lain sebagainya, walaupun sampai saat ini umumnya masih bersifat skala konsumsi rumah tangga.



Gambar 2. Kesadaran masyarakat memelihara lingkungan dengan menanam sayuran

Masyarakat di Kelurahan Tamaleneas sangat antusias memanfaatkan lorongnya untuk menanam sayur mayur, awalnya masyarakat tergabung dalam kelompok tani lorong dengan bantuan bibit cabe dari Pemerintah Kota Makassar, namun bibit cabe memiliki permasalahan yaitu rasanya terhadap hama dan serangan jamur, sehingga usaha

tanaman cabe tidak dilanjutkan dan selanjutnya diganti dengan tanaman sayur seperti terong, bunga kol, seledri, kangkung dan sawi.

3. Motivasi

Badan usaha kecil menurut informan di lokasi penelitian, banyak memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat disekitar. Dampak tersebut membuat masyarakat termotivasi untuk memberikan aspirasi-aspirasi untuk peningkatan produksi dan menanam tanaman sayuran selain cabe yang terdapat dalam kelompok BULO, agar mereka menjadi mandiri untuk keberlanjutan usaha tanpa adanya bantuan usaha seperti bibit dari pihak pemerintah.

Hasil yang didapatkan berdasarkan keinginan masyarakat untuk perbaikan pengelolaan BULO, sebanyak 60% ($n=60/100$) masyarakat menginginkan adanya pemberian bantuan bibit bukan bibit oleh pemerintah, sebanyak 95% masyarakat menginginkan dilakukan penanaman tanaman selain cabe ($n=95/100$), dan sebanyak 100% ($n=100/100$) memberikan usulan adanya penambahan tenaga penyuluh pertanian dalam program pendampingan BULO. Hasil tersebut menunjukan bahwa rata rata jumlah motivasi masyarakat untuk menjadikan usaha di lorongnya tergolong tinggi. Tanggapan masyarakat lorong 52 dan 54 Kecamatan Ujung Pandang mengenai manfaat dari program ini dari segi estetika lingkungan telah membuat suasana lorong lebih ramai dan semakin cantik, dan menambah motivasi masyarakat untuk mengusulkan saran atau masukan akan perbaikan program badan usaha lorong kedepan.

Uraian dari beberapa kelompok tani, yaitu sebanyak 60% memberi saran/masukan untuk pemberian bibit dan bukan bibit, hal ini disebabkan oleh rentannya bibit yang telah ditanam terhadap penyakit dan tidak dilahat baru, sedangkan pemberian bibit akan memberi rangsangan dan dorongan kepada kelompok masyarakat bulo untuk belajar masyarakat tani melalui pembibitan, sehingga proses edukasi pertanian dikelompok usaha lorong akan berjalan sebagaimana mestinya, dengan tujuan untuk peningkatan produksi.

Tingginya usulan terhadap penanaman selain cabe (95%) disebabkan oleh gagalnya budidaya cabe yang telah digalakkan oleh pemerintah didalam badan usaha lorong, hal ini disebabkan oleh tanaman ini sangat rentan terhadap serangan hama dan pergantian musim, selain itu, masyarakat kecil mampu membudidayakan tanaman cabe dengan baik, sehingga keberlanjutan usaha menanam cabe umumnya tidak dapat dilanjutkan dan telah diganti oleh

masyarakat menjadi sayuran dan tanaman obat (TOGA). Adapun kondisi tanaman cabe pada BULO disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi tanaman cabe yang saat ini (di Kecamatan Tallo dan Tamalate)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan motivasi masyarakat pengelola BULO sebesar 85% atau berada pada tingkatan 4 indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa program BULO menyebabkan meningkatnya motivasi masyarakat. Hal ini ditandai dengan semakin banyak umpan dan keinginan masyarakat yang disampaikan dengan penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan usaha dan semakin meningkatnya peranan masyarakat dalam proses-proses pengelolaan lingkungan melalui program Badan Usaha Loring (BULO).

4. Kreativitas dan Kemandirian

Pemertukan kreativitas dan kemandirian dalam kebijakan program BULO tidak terlepas dari keberhasilan pemerintah untuk peningkatan produksi. Salah satu indikator keberhasilan kerjasama antara badan usaha loring dengan pemerintah adalah semakin mandiriya kelompok yang telah mendapatkan bantuan usaha. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis kreativitas dan kemandirian yang dirangsang oleh masyarakat pengelola BULO, yaitu : teknik budidaya/pemanfaatan lahan kosong dan media tanam selain pot dan polybag, penanaman sayuran selain tanaman cabe dan TOGA (tanaman obat keluarga), dan pembuatan lokasi persemaian dan pembibitan tanaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik budidaya/pemanfaatan lahan kosong dan media tanam selain pot dan polybag (45%), penanaman sayuran selain tanaman cabe dan TOGA (tanaman obat keluarga) (50%), dan pembuatan lokasi persemaian dan pembibitan tanaman (57%), dengan rata-rata tingkat perubahan dari 3 indikator tersebut

sebesar 55%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kreativitas masyarakat setelah penerapan program usaha lorong (BULO) dengan tingkat perubahan pada kategori 3. Beberapa lorong telah aktif melakukan usaha cocok tanam dengan memanfaatkan lorong sempit secara berkelompok.

Menurut hasil survei pada kelompok Bulo Lontara di RW 2 Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate yang diketuai oleh Ibu Hj Fatmawati dengan anggota 30 orang telah memanfaatkan lahan lorong seluas 550 meter persegi untuk ditanami sayur mayur seperti bunga kol, caba, kangkung, labu, dan ditambah dua petak kolam ikan lele. Manfaat yang telah didapatkan adalah hasil panen sayur mayur untuk skala konsumsi rumah tangga telah terpenuhi, namun belum dapat dijual kepacanan karena produksinya masih sangat rendah.

Selain memanfaatkan lahan lorong, masyarakat telah berinisiasi untuk memanfaatkan lahan sempit dengan menanam sayur dengan media selain pot, kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Tamalanea dengan jumlah anggota sebanyak 33 orang memanfaatkan drum bekas sebagai media tanam sayuran, dan hasilnya sangat mengembirakan warga sekitar, karena selain menghasilkan sayur mayur, keindahan dan keasrian lorong semakin meningkat. Juga sebagai wadah aktifitas dan hiburan bagi keluarga disore hari untuk belajar bercocok tanam setelah melakukan rutinitas kantor atau usaha di siang hari.



Gambar 4. Pemanfaatan drum bekas untuk menanam sayur di Kecamatan Tamalanea

5. Kelembagaan Usaha

Kelembagaan usaha adalah salah satu indikator keberhasilan dalam program badan usaha lorong di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada BULO yang berbadan hukum sampai pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan usaha pada BULO masih sangat rendah dengan tingkat perubahan yang masuk dalam kategori 1. Kelembagaan adalah hal yang sangat penting didalam pengelolaan sebuah usaha, namun umumnya badan usaha lorong belum memiliki kelembagaan usaha dan berbadan hukum. Selain itu, hanya sebahagian kecil kelompok pada BULO yang telah memiliki buku tamu dan buku kegiatan seperti kelompok tani di Kecamatan Manggala, Tamalate dan Tamalene.

Hal lain adalah kelompok masyarakat lorong belum memiliki wadah/sarana pertemuan rutin, dan kebanyakan berkumpul di rumah/lokasi warga yang masih kosong dengan status pinjaman dan sewaktu waktu dapat diambil oleh pemiliknya jika sudah dibutuhkan, sehingga permintaan yang paling mendasar dari kelompok/badan usaha lorong adalah memfasilitasi BULO untuk sarana tempat pertemuan rutin yang legal dan berbadan hukum.

6. Program Kemitraan

Keberhasilan pemerintah terhadap program badan usaha lorong di Kota Makassar adalah terbentuknya kemitraan antara pelaku badan usaha lorong dengan investor sebagai pihak yang bekerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemitraan masyarakat dalam pengembangan usaha lorong di kota makassar terbagi menjadi 3 kategori, yaitu kemitraan dengan dinas koperasi, instansi/bank pemerintah dan swasta, serta swalayan/supermarket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas koperasi menjalin program kemitraan dengan BULO sebanyak 20 kemitraan, Swalayan/supermarket menjalin program kemitraan dengan BULO sebanyak 1 kemitraan. Sedangkan Instansi/ Bank pemerintah dan swasta belum ada yang menjalin program kemitraan dengan BULO.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program badan usaha lorong yang difasilitasi oleh pemerintah dan swasta yang dimulai pada tahun 2017 sampai pada tahun 2018 di Kota Makassar masih sangat minim. Badan usaha lorong yang difasilitasi oleh pemerintah telah mendapatkan fasilitas bantuan berupa undangan pelatihan oleh dinas koperasi, perikanan, ketahanan pangan dan dinas Perindustrian dan perdagangan sedangkan kelompok tani di

Kampung Lette RT.03/RW 04 Kecamatan Tamalate yang telah mendapat bantuan dana dari Dinas Ketahanan Pangan.

Salah satu kelompok tani di kompleks Lette RT 03/RW 04 Kecamatan Tamalate, telah memasok buah okra (*Abelmoschus esculentus*) ke supermarket Gelasel tiap kali panen dimana kelompok ini memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah warga setempat. Adapun kerjasama antara badan usaha lorong dengan pihak bank masuk dalam taraf survey, beberapa kelompok usaha lorong telah dikunjungi dan disurvei oleh pihak Bank Indonesia (BI) dan beberapa dari pihak CSR (Corporate Social Responsibility) BUMN.

4.2. Rumusan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program badan usaha lorong (BULO) yang diterapkan Pemerintah kota Makassar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat walaupun masih dalam skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa program BULO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sempitnya lahan, kurangnya modal usaha, serta kurangnya pemahaman masyarakat untuk bercocok tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sangat menginginkan adanya program edukasi atau bimbingan teknis yang dilakukan secara intensif dari pihak Pemerintah kota Makassar terhadap peserta badan usaha lorong (BULO).

Adanya program badan usaha lorong (BULO) di kota Makassar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Terjadi perubahan sebesar 80 % atau berada pada tingkatan 5 indikator keberhasilan terhadap tingkat kesadaran masyarakat yang terkait dengan penerapan badan usaha lorong. Menurut hasil temuan di lokasi penelitian, sebelum adanya program badan usaha lorong, kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lorong sebagai usaha dan sekaligus menambah estetika lingkungan semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan antusiasnya masyarakat untuk melaksanakan usaha yang umumnya berupa usaha penanaman tanaman semusim, misalnya cabe, terong, kangkung, bunga kol dan lain sebagainya, walaupun sampai saat ini umumnya masih bersifat skala konsumsi rumah tangga. Badan usaha lorong (BULO) banyak memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitar lorong. Dampak tersebut membuat masyarakat termotivasi untuk memberikan aspirasi-aspirasi untuk peningkatan produksi dan menanam tanaman semusim selain cabe agar mereka menjadi mandiri untuk keberlanjutan usaha tanpa adanya bantuan usaha seperti bibit dari pihak pemerintah.

Pembinaan kreativitas dan kemandirian dalam kebijakan program badan usaha lorong (BULO) tidak terlepas dari keberpihakan pemerintah untuk peningkatan produksi. Salah satu indikator keberhasilan kerjasama antara badan usaha lorong dengan pemerintah adalah semakin mandiriya kelompok yang telah mendapatkan bantuan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas masyarakat setelah penerapan program usaha lorong (BULO). Beberapa lorong telah aktif melakukan usaha cocok tanam dengan memanfaatkan lorong sempit secara berkelompok.

Kelengkapan usaha adalah salah satu indikator keberhasilan dalam program Badan usaha lorong (BULO) di Kota Makassar. Kelengkapan adalah hal yang sangat penting didalam pengelolaan sebuah usaha, namun umumnya badan usaha lorong belum memiliki kelengkapan usaha dan berbadan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada Badan usaha lorong (BULO) yang memiliki kelengkapan. Sebagian besar masyarakat lorong belum memiliki wadah/sarana pertemuan rutin, sehingga permintaan yang paling mendasar dari kelompok badan usaha lorong adalah fasilitas BULO sebagai tempat pertemuan rutin dan kelengkapan yang legal dan berbadan hukum.

Keberhasilan pemerintah terhadap program badan usaha lorong di Kota Makassar adalah terbentuknya kemitraan antara pelaku badan usaha lorong dengan investor sebagai pihak yang bekerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan usaha lorong (BULO) yang difasilitasi oleh pemerintah dan swasta masih sangat minim. Kerjasama antara badan usaha lorong dengan pihak bank masih dalam taraf survei, beberapa kelompok usaha lorong telah dikunjungi dan disurvei oleh pihak Bank Indonesia (BI) dan beberapa dari pihak CSR (*Corporate Social Responsibility*) BUMN.

Rumusan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek indikator tingkat keberhasilan Badan usaha lorong (BULO), hanya indikator kesadaran masyarakat dan motivasi bernilai signifikan (30%), sementara indikator lainnya bernilai cukup signifikan untuk aspek kreativitas dan kemandirian (kurang dari 65%), dan bernilai tidak signifikan untuk aspek pendayatan, kelengkapan dan kemitraan (Kurang dari 50%). Adapun rumusan hasil penelitian digambarkan sebagai berikut :

Signifikan	Cukup Signifikan	Tidak Signifikan
• Kesadaran Masyarakat • Motivasi	• Kreativitas • Kemandirian	• Pendapatan • Kelembagaan • Komitmen
Badan usaha lorong (BULO)		

Gambar 5. Rincian Hasil Penelitian

Berdasarkan Gambar 4.2.1, dapat diketahui bahwa aspek yang harus mendapat perhatian lebih oleh Pemerintah Kota Makassar sebagai indikator keberhasilan penerapan Badan Usaha Lorong (BULO) adalah pada aspek pendapatan, kelembagaan dan komitmen. Hal ini disebabkan karena ketiga aspek tersebut bernilai tidak signifikan karena kurang dari 50%. Oleh karena itu, upaya mencari solusi dan rekomendasi harusnya mengedepankan ketiga indikator tersebut. Selanjutnya adalah aspek motivasi, kemandirian dan kreativitas yang bernilai cukup signifikan perlu upaya peningkatan agar nilainya bisa bernilai signifikan. Implikasi hasil penelitian tentunya dipertimbangkan berdasarkan rumusan hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika indikator pendapatan, kesadaran masyarakat, motivasi, kreativitas & kemandirian, kelembagaan dan komitmen dikatakan sebagai performance indikator maka diperoleh performance indikator seperti yang disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Performance Indikator Badan Usaha Lorong (BULO)

Berdasarkan Gambar 4.2.2, dapat diketahui bahwa bentuk diagram laba-laba performance indikator Badan Usaha Lorong (BULO) masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena hanya 2 indikator yang optimal dari 6 indikator yang ada atau dapat dikatakan bahwa hanya 33,3 % dari performance indikator yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk meningkatkan performance indikator. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memprioritaskan indikator yang masih rendah dan meningkatkan indikator yang masih dalam kategori cukup.

4.3. Strategi Pengembangan BULO Melalui Analisis SWOT

Tingkat keberhasilan Badan Usaha Lorong (BULO) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Formulasi strategi yang efektif akan dapat dirumuskan jika kedua faktor tersebut dianalisis dengan tepat. Metode SWOT yang berbasis pada kondisi internal dan eksternal suatu organisasi telah banyak digunakan untuk merumuskan strategi pada berbagai bidang kajian. Dalam perkembangannya, metode ini sering dikombinasikan dengan teknik teknik pembobotan (weighting) terhadap faktor internal dan eksternal sehingga rumusan strategis yang diperoleh memiliki aspek kualitatif.

Pembobotan faktor internal dan eksternal dalam metode SWOT menggunakan teknik perbandingan berpasangan (pairwise comparison) dari Saaty (1983). Menurut Kangas *et al*

(2001) penggunaan pairwise comparison dalam SWOT ini menghasilkan teknik yang disebut sebagai A'WOT atau AHP-SWOT. Cara ini akan menghasilkan perumusan strategi yang terbobot. Strategi yang disusun dalam bab ini secara bertahap diharapkan akan mampu mentransformasi BULO menjadi lebih produktif dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Formulasi strategi pengelolaan Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar perlu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi BULO. Faktor internal didefinisikan sebagai faktor yang berasal dari dalam lingkungan organisasi (Pearce & Robinson, 1997), dalam hal ini Pemerintah Kota Makassar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar organisasi.

Faktor internal dapat menjadi kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman dalam strategi pengelolaan BULO di Kota Makassar. Identifikasi faktor internal dan eksternal diperoleh dari data primer berupa pengisian kuisioner dan wawancara dengan responden yang relevan. Hasil wawancara tersebut selanjutnya disintesis untuk mendapatkan bobot faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan Badan Usaha Lorong (BULO) secara optimal di kota Makassar.

A. Faktor Eksternal

1. Peluang (Opportunity)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, beberapa faktor diidentifikasi sebagai peluang dalam Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar. Peluang-peluang tersebut mencakup : terbukanya perdagangan bebas sehingga produk unggulan dapat masuk pasar yang luas, adanya otonomi daerah yang memungkinkan pemerintah kota meningkatkan daya saing wilayah, posisi kota Makassar sebagai pusat perdagangan dan jasa di kawasan Indonesia Timur(KTI), akreditasi kota Makassar terbuka untuk Interkoneksi kota Makassar baik regional,nasional dan internasional, ketersediaan lorong di kota Makassar yang siap dikelola menjadi BULO, dan ketersediaan SDM yaitu masyarakat sekitar yang mau berpartisipasi memata BULO. Selanjutnya faktor-faktor ini dianalisis menggunakan metode perbandingan berpasangan. Hasil analisis perhitungan bobot disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Peluang

No.	Peluang
1	Terbukanya perdagangan bebas sehingga produk unggulan dapat masuk pasar yang luas

2	Adanya otonomi daerah yang memungkinkan pemerintah kota meningkatkan daya saing wilayah
3	Posisi kota Makassar sebagai pusat perdagangan dan jasa di kawasan Indonesia Timur(KIT)
4	Aksesibilitas kota Makassar terbuka untuk Interkoneksi kota Makassar, baik regional, nasional dan internasional
5	Ketersediaan lorong di kota Makassar yang siap dikelola menjadi BULO
6	Ketersediaan SDM yaitu masyarakat sekitar yang mau berpartisipasi menata BULO

Sumber : Data primer, 2011 (direvisi), n = 160 responden

2. Ancaman (Threat)

Beberapa faktor diidentifikasi sebagai ancaman bagi pengelolaan BULO. Secara rinci dan hasil identifikasi bobot faktor eksternal yang memberikan ancaman dalam pengelolaan BULO di kota Makassar disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Ancaman

No.	Ancaman
1	Cuaca ekstrim dan tidak menentu di kota Makassar
2	Terbatasnya lahan untuk budidaya pertanian dan perikanan
3	Kurangnya modal usaha untuk pengembangan dan pengelolaan BULO
4	Terbatasnya tenaga penyalah pertanian
5	Lemahnya kerjasama lintas badan/institusi
6	Persaingan yang tinggi dipasar global menuntut daya saing produksi hasil usaha Bulo

Sumber : Data primer, 2011 (direvisi), n = 160 responden

B. Faktor Internal

Beberapa hal diidentifikasi sebagai faktor eksternal yang dapat memberikan kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan BULO secara optimal di Kota Makassar.

1. Kekuatan (Strength)

Hasil identifikasi faktor internal di kota Makassar disajikan pada Tabel 9. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor yang dapat menjadi kekuatan sesuai dengan data hasil pengisian kuisioner.

Tabel 9. Hasil Identifikasi Faktor Internal Kekuatan

No.	Kekuatan
1	Adanya kebijakan dan Komitmen Pemkot Makassar yang mendukung BULO
2	Tingginya jumlah dan minat sumberdaya manusia untuk mengembangkan Bulo (sebagai sarana keindahan lorong, penghijauan, dan pemersatu warga)
3	Tingginya adat gotong royong masyarakat Bulo
4	Banyaknya jumlah lorong di kota Makassar yang potensial untuk mendukung peningkatan keberhasilan Bulo
5	Moda transportasi dan perhubungan yang memadai
6	Makassar sebagai ibu kota provinsi mempunyai posisi yang strategis untuk pengembangan usaha dan menariknya investor

Sumber : Data primer, 2011 (merek), n = 160 responden

2. Kelemahan (Weakness)

Beberapa kelemahan yang diidentifikasi terkait dengan pengelolaan BULO di kota Makassar mencakup kurang adanya program-program instansi pemerintah dalam pengembangan Bulo, kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat BULO mengenai teknik pertanian dan pengembangan Mata Pencaharian alternatif (MPA), Kurangnya modal usaha masyarakat lorong, Kurangnya informasi mengenai pengembangan usaha home industri, manajemen lembaga, dan promosi pemasaran bagi masyarakat Bulo, Adanya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan langsung tunai dari pemerintah terhadap peningkatan program Bulo dan Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penguatan kelembagaan usaha dan untuk mengakses modal perbankan dan non perbankan. Secara rinci dan hasil identifikasi bobot faktor eksternal berupa kelemahan dalam pengelolaan BULO di kota Makassar disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Identifikasi Faktor Internal Kelemahan

No.	Kelemahan
1	Kurang sinerginya program-program instansi pemerintah dalam pengembangan Bulo
2	Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Bulo mengenai teknik pertanian dan pengembangan Misa Pencabutan alternatif (MPA)
3	Kurangnya modal usaha masyarakat kecil
4	Kurangnya informasi mengenai pengembangan usaha home industri, manajemen lembaga, dan promosi pemasaran bagi masyarakat Bulo
5	Adanya keterbatasan masyarakat terhadap bantuan langsung tunai dari pemerintah terhadap peningkatan program Bulo
6	Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penguatan kelembagaan usaha dan untuk mengakses modal perbankan dan non perbankan

Sumber : Data primer, 2011 (hasil), n = 100 responden

4.4. Strategi Pengembangan BULO

Perumusan strategi pengembangan BULO di kota Makassar dirumuskan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, kemudian merumuskannya menjadi strategi menggunakan matrik SWOT. Hasil perumusan strategi menggunakan matrik SWOT disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11: Matriks SWOT untuk Perencanaan Strategi Pengembangan BCU di Kota Makassar

Faktor Eksternal Faktor Internal	OPPORTUNITIES						THREATS					
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
Kelebihan (Strengths) 1. Lokasi strategis dan aksesibilitas yang baik 2. Fasilitas lengkap dan modern 3. Kualitas layanan yang tinggi 4. Biaya operasional yang rendah 5. Tim manajemen yang berpengalaman 6. Reputasi yang baik di kalangan pelanggan	STRATEGI SO						STRATEGI ST					
Kelemahan (Weaknesses) 1. Keterbatasan modal keuangan 2. Kurangnya pengalaman dalam manajemen proyek 3. Rendahnya kualitas layanan 4. Biaya operasional yang tinggi 5. Tim manajemen yang kurang berpengalaman 6. Reputasi yang kurang baik	STRATEGI WO						STRATEGI WT					
Peluang (Opportunities) 1. Pertumbuhan ekonomi yang pesat 2. Dukungan pemerintah yang kuat 3. Inovasi teknologi yang terus berkembang 4. Kebutuhan masyarakat yang meningkat 5. Kolaborasi dengan pihak lain 6. Akses ke pasar internasional	STRATEGI OS						STRATEGI OT					
Risiko (Risks) 1. Perubahan kebijakan pemerintah 2. Fluktuasi harga pasar 3. Kompetisi yang ketat 4. Bencana alam 5. Pandemi global 6. Perubahan selera konsumen	STRATEGI OS						STRATEGI OT					

Melalui hasil analisis SWOT pada Tabel 5, dirumuskan empat strategi kunci untuk pengembangan BULO di kota Makassar. Menurut Pearce & Robinson (1997) dan Hunger & Thomas (2003), pada matrik SWOT terdapat empat strategi utama yaitu strategi agresif (S-O) yang berorientasi pada pertumbuhan, strategi diversifikasi (S-T), strategi berbenah diri (W-O), dan strategi defensif (W-T).

4.4.1. Strategi Agresif

Strategi agresif menunjukkan situasi yang paling dimintai suatu organisasi. Organisasi memiliki banyak peluang lingkungan dan banyak kekuatan yang mendorong dimanfaatkannya peluang tersebut. Situasi ini menyarankan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan (growth oriented strategy) untuk memanfaatkan situasi yang menguntungkan ini. Dalam matrik SWOT di atas strategi agresif yang berhasil dirumuskan adalah : beberapa produk unggulan hasil usaha BULO dapat diterima pasar bebas (nasional dan internasional) yang dapat difasilitasi oleh pemerintah kota Makassar (\$4,36.01,05), Pemkot Makassar dapat membentuk sebuah kemitraan dengan masyarakat pengelola BULO (\$1,52.02,06), dan pemerintah kota Makassar dapat membentuk kemitraan BULO dengan pengelolaan berbasis masyarakat (\$3,85: 04,05). Adapun strategi Agresif dalam pengembangan BULO di kota Makassar disajikan pada Gambar 7.

Faktor Eksternal Faktor Internal	Strategi Agresif					
	STRATEGI SO					
1. Mengembangkan dan memasarkan produk unggulan yang dihasilkan BULO	1	2	3	4	5	6
2. Mengembangkan dan memasarkan produk unggulan yang dihasilkan BULO	1	2	3	4	5	6
3. Mengembangkan dan memasarkan produk unggulan yang dihasilkan BULO	1	2	3	4	5	6
4. Mengembangkan dan memasarkan produk unggulan yang dihasilkan BULO	1	2	3	4	5	6
5. Mengembangkan dan memasarkan produk unggulan yang dihasilkan BULO	1	2	3	4	5	6
6. Mengembangkan dan memasarkan produk unggulan yang dihasilkan BULO	1	2	3	4	5	6

Gambar 7. Strategi Agresif dalam Pengembangan BULO di kota Makassar

4.4.2. Strategi Diversifikasi

Strategi diversifikasi adalah kondisi organisasi dengan kekuatan-kekuatan tertentu menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan (ancaman). Dalam situasi ini strateginya akan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meminimalkan ancaman. Pada matrik SWOT yang disajikan pada Gambar 7, terdapat strategi diversifikasi yang dirumuskan adalah : pembentukan wisata loong merupakan salah satu solusi diversifikasi BULO untuk mengantisipasi cuaca kota Makassar yang ekstrem dan tidak menentu serta terbatasnya tenaga penyuluh pertanian (S1, S4 : T1, T4), budidaya tanaman hias dan tanaman obat sebagai tanaman komoditas unggulan BULO untuk mengantisipasi terbatasnya lahan dan kuantitas modal usaha (S1, S5 : T2, T3), pengembangan aplikasi smartphone untuk pemasaran dan promosi BULO untuk memberikan kerjasama lintas badan/institusi sehingga produk BULO mampu bersaing di pasar global (S1, S6 : T5, T6). Adapun strategi Diversifikasi dalam pengembangan BULO di kota Makassar disajikan pada Gambar 8.

Faktor Internal Faktor Eksternal		THREAT (Ancaman)					
		1	2	3	4	5	6
STRENGTH (Kelebihan)		STRATEGI					
Potensi kegiatan dan kegiatan Perhut Kota Makassar yang mendukung BULO	1	1. Pembentukan wisata loong merupakan salah satu solusi diversifikasi BULO untuk mengantisipasi cuaca kota Makassar yang ekstrem dan tidak menentu serta terbatasnya tenaga penyuluh pertanian (S1, S4 : T1, T4).					
Penggunaan lahan dan modal komersial sebagai lahan untuk mengembangkan BULO sebagai solusi diversifikasi	2	2. Budidaya tanaman hias dan tanaman obat sebagai komoditas unggulan BULO untuk mengantisipasi terbatasnya lahan dan kuantitas modal usaha (S1, S5 : T2, T3).					
Penggunaan lahan untuk kegiatan wisata BULO	3	3. Pengembangan aplikasi smartphone untuk pemasaran dan promosi BULO untuk memberikan kerjasama lintas badan/institusi sehingga produk BULO mampu bersaing di pasar global (S1, S6 : T5, T6).					
Budidaya tanaman hias dan tanaman obat sebagai komoditas unggulan BULO	4						
Modal komersial dan pariwisata yang memadai	5						
Modal komersial dan pariwisata yang memadai	6						

Gambar 8. Strategi Diversifikasi dalam Pengembangan BULO di kota Makassar

4.4.3. Strategi Berbenah Diri

Strategi berbenah diri adalah kondisi dimana organisasi menghadapi peluang yang impresif tetapi terkendala oleh kelemahan-kelemahan internal sehingga fokus strateginya adalah menjadikan kendala internal untuk mengefektifkan peluang yang ada. Strategi berbenah diri yang dirumuskan dalam analisis SWOT adalah : memaksimalkan program pemerintah antar institusi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta yang terkait (W1,W3-O2,O6), mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencatatan Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha (W2,W6-O3,O4) memaksimalkan Pemanfaatan Teknologi dan Mapping Bulo berdasarkan diversifikasinya (W3,W4-O1,O5). Adapun strategi berbenah diri dalam pengembangan BULO di kota Makassar disajikan pada Gambar 9.

Faktor Internal Faktor Eksternal		OPPORTUNITY (Peluang)					
		1	2	3	4	5	6
WEAKNESS (Kelemahan)		STRATEGI WO					
Kurangnya strategi program-program internal pemerintah dalam pengembangan Bulo		1	1. Memaksimalkan program pemerintah antar institusi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta yg terkait (W1,W3-O2,O6)				
Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Bulo mengenai teknik pertanian dan pengembangan Mata Pencatatan Alternatif (MPA)		2	2. Mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencatatan Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha (W2,W6-O3,O4)				
Kurangnya modal usaha masyarakat Bulo		3	3. Memaksimalkan Pemanfaatan Teknologi dan Mapping Bulo berdasarkan diversifikasinya (W3,W4-O1,O5)				
Kurangnya informasi mengenai pengembangan usaha Bulo swasta, sehingga mengakibatkan adanya hambatan bagi masyarakat Bulo		4					
Adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Bulo mengenai teknik pertanian dan pengembangan program Bulo		5					
Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penguatan keterampilan usaha dan akses modal usaha		6					

Gambar 9. Strategi Berbenah Diri dalam Pengembangan BULO di kota Makassar

4.4.4. Strateji Defensif

Strategi defensif adalah kondisi yang paling tidak disukai suatu organisasi. Organisasi menghadapi ancaman lingkungan yang besar dan kelemahan internal yang kritis sehingga fokus strateginya adalah dengan meminimalkan kelemahan dalam menghadapi ancaman lingkungan. Strategi defensif yang dirumuskan dari matriks SWOT di atas adalah : peningkatan kreatifitas masyarakat dengan sistem dukungan insentif terhadap BULO yang beroperasi dengan baik (W1, W5: T4,T5), peningkatan modal usaha dengan memperluas komitmen usaha baik perbankan dan non perbankan serta CSR (W2,W4:T3,T6), meningkatkan mutu produk untuk peningkatan daya saing di pasar global melalui industrialisasi produk BULO (W3,W6: T1,T2). Adapun Strategi defensif untuk penguatan BULO sebagai modal Gabor 10.

Faktor Internal Faktor Eksternal		THREAT (Ancaman)					
		1 Guncamnya dan konflik ekonomi, politik, keamanan	2 Sedikitnya modal untuk investasi	3 Ketersediaan modal untuk investasi yang terbatas	4 Sedikitnya tenaga kerja untuk investasi	5 Ketersediaan tenaga kerja untuk investasi	6 Ketersediaan tenaga kerja untuk investasi
WEAKNESS (Kelemahan)		STRATEGY WT					
1	Kurangnya modal untuk investasi	1. Penempatan modalitas investasi dengan sektor unggulan seperti teknologi (SUKU yang berorientasi dengan SW, W5, T3, T6)					
2	Kurangnya tenaga kerja untuk investasi	2. Penempatan modal untuk investasi dengan menggunakan tenaga kerja lokal (pendidikan dan non pendidikan) serta CSR (W1, W5, T3, T6)					
3	Kurangnya modal untuk investasi asing	3. Menyediakan modal untuk investasi asing yang akan dapat modal investasi dari pihak asing (SUKU, W5, T3, T6)					
4	Kurangnya informasi mengenai perkembangan modal untuk investasi	4. Menyediakan informasi mengenai perkembangan modal untuk investasi					
5	Kurangnya tenaga kerja untuk investasi	5. Menyediakan tenaga kerja untuk investasi					
6	Kurangnya tenaga kerja untuk investasi	6. Menyediakan tenaga kerja untuk investasi					

Gambar 10. Strategi Defensif dalam Pengembangan BULO di kota Makassar

4.5. Prioritas Strategi Pengembangan BULO

Strategi-strategi yang dirumuskan di atas perlu diprioritaskan dalam konteks kepentingan relatifnya. Banyak cara dilakukan dalam memprioritaskan strategi seperti penilaian obyektif (*judgement*) dari peneliti, *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan banyak aktor dalam menetapkan prioritas, atau penggunaan matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Dalam penelitian ini, prioritas strategi menggunakan matriks QSPM dengan menjumlahkan nilai total dari penggabungan faktor pendorong internal dan eksternal pada matriks SWOT. Hasil penyusunan prioritas alternatif strategi untuk pengembangan BULO di kota Makassar disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Prioritas alternatif strategi untuk pengembangan BULO di kota Makassar

Alerantif Strategi	Nilai	Prioritas
Pemerintah kota Makassar dapat membentuk kelembagaan BULO dengan pengelolaan berbasis kemasyarakatan (S3,S5; O4,O5)	0,25	1
Pemerit Makassar dapat membentuk sebuah komitmen dengan masyarakat pengelola BULO (S1,S2-O2,O6)	0,23	2
Meningkatkan mutu produk untuk peningkatan daya saing di pasar global melalui industrialisasi produk BULO (W3,W6; T1,T2)	0,23	3
Meminngikan program pemerintah antar instansi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta yang terkait (W1,W5-O2,O6)	0,23	4
Peningkatan modal usaha dengan memperkas komitmen usaha, baik perbankan dan non perbankan serta CSR (W2,W4,T3,T6)	0,23	5
Beberapa produk unggulan hasil usaha BULO dapat diterima pasar bebas (nasional dan internasional) yang dapat difasilitasi oleh pemerintah kota Makassar (S4,S6-O1,O3)	0,16	6
Mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan penguasaan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencaharian Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha (W2,W6-O3; O4)	0,13	7
Pembentukan wisata lokasi merupakan salah satu solusi diversifikasi BULO untuk mengantisipasi cuaca kota Makassar yang ekstrim dan tidak memiliki serta terbatasnya tenaga pernyuh pertanian (S3,S4-T1,T4)	0,12	8
Budidaya tanaman hias dan tanaman obat sebagai tanaman komoditas unggulan BULO untuk mengantisipasi terbatasnya lahan dan kurangnya modal usaha (S1,S5-T2,T3)	0,12	9
Pengembangan aplikasi smartphone untuk pemasaran dan promosi BULO untuk memperkuat kerjasama lintas	0,12	10

badan institusi sehingga produk BULO mampu bersaing di pasar global (S1,S6,T3,T6)		
Memaksimalkan Pemanfaatan Teknologi dan Mapping Bulo berdasarkan diversifikasinya (W3,W4,O1,O5)	0,12	11
Peningkatan kreatifitas masyarakat dengan sistem dukungan insentif terhadap BULO yang beroperasi dengan baik (W1,W5,T4,T5)	0,12	12

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memperoleh strategi pengembangan BULO di kota Makassar sehingga peneliti membatasi pembahasan hanya sampai pada strategi. Peneliti tidak membahas mendalam sampai dengan teknik pelaksanaan, karena untuk keperluan tersebut penulis menganggap masih perlu adanya penelitian lanjutan. Namun, beberapa bagian strategi penulis bahas secara mendalam sesuai dengan disiplin ilmu penulis dengan harapan agar dapat memberikan gambaran kepada pemerintah kota Makassar dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan BULO.

Metode yang digunakan untuk menentukan strategi prioritas ini yaitu peneliti mendasarkan kepada hasil analisis SWOT yang selanjutnya diolah dengan menggunakan matrik QSPM. Hasil pembobotan menggunakan matrik QSPM menunjukkan bahwa terdapat 12 strategi yang dapat dijadikan strategi prioritas dalam peningkatan program BULO, yaitu : Pembentukan kelembagaan BULO dengan pengelola berbasis kemasyarakatan, pembentukan sistem kemitraan antar pemerintah kota Makassar dengan masyarakat pengelola BULO, Peningkatan mutu produk untuk peningkatan daya saing di pasar global melalui industrialisasi produk BULO, melakukan sinergi program pemerintah antar institusi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta yang terkait, peningkatan modal usaha dengan memperbaiki kemitraan usaha, baik perbankan dan non perbankan serta CSR, memfasilitas beberapa produk unggulan hasil usaha BULO agar dapat diterima pasar bebas, mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencarairan Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha, memberikan waktu luang merupakan salah satu solusi diversifikasi BULO untuk mengantisipasi cuaca kota Makassar yang ekstrim dan tidak menentu serta terbatasnya tenaga penyuluh pertanian, budidaya tanaman hias dan tanaman obat sebagai tanaman komoditas unggulan BULO untuk mengantisipasi terbatasnya lahan dan kurangnya modal usaha, pengembangan aplikasi smartphone untuk pemasaran dan promosi BULO untuk memperkuat kerjasama lintas badan institusi sehingga produk BULO

mampu bersaing di pasar global, memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan mapping BULO berdasarkan diversifikasinya, dan peningkatan kreatifitas masyarakat dengan sistem dukungan insentif terhadap BULO yang beroperasi dengan baik. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan masing-masing strategi tersebut.

1. Strategi Pembentukan kelembagaan BULO dengan pengelolaan berbasis kemasyarakatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BULO tidak memiliki dasar kebijakan yang jelas, sebagaimana bentuk dasarnya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun peraturan wali kota (Perwali). Dari hal tersebut, dapat dipertanyakan kesiapan aparatur pemerintah akan kesiapannya dalam menjalankan program BULO tersebut. Dalam pandangan lain, keberadaan suatu program sebagai instrumen pemerintah dalam menyelenggarakan tugas dan wewenangya dapat dilihat dari tinjauan manajemen strategi bahwa program merupakan turunan berkesinambungan dari visi dan misi pemerintah daerah dimana hal tersebut memiliki tujuan sasaran serta kebijakan-kebijakan yang didesain sedemikian rupa sehingga melahirkan program dan kegiatan, sehingga dapat diasumsikan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari keseimbangan instrumen-instrumen diatas.

Keberadaan program BULO yang tidak memiliki dasar kebijakan yang jelas diharapkan tidak akan teralisasi dengan maksimal dikarenakan ada proses yang tidak berkesinambungan dalam perumusan program yang secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak terhadap pelaksanaan program sebab rantai-rantai proses ini akan membawa visi pada kegiatan nyata dan panduan operasional lapangan untuk aparat pemerintah.

Oleh karena itu untuk mewujudkan pelaksanaan BULO, harus dilandasi dengan dasar dasar kebijakan yang jelas dalam bentuk Perwali. Pada peraturan tersebut, status kelembagaan BULO tidak harus jelas bentuk dan jenis kelembagaan. Sistem kelembagaan dalam bentuk Badan Usaha juga harus jelas namanya di bawah Dinas Kooperasi atau Dinas Ketahanan Pangan.

2. Pemkot Makassar dapat membentuk sebuah kemitraan dengan masyarakat pengelola BULO

Program BULO harus didukung oleh pemerintah kota Makassar dengan pembentukan sebuah hubungan kemitraan dengan masyarakat, terutama masyarakat pengelola

BULO. Diperlukan suatu sistem yang bekerja untuk masyarakat dan juga pemerintah demi menjamin suatu pengembangan BULO yang dapat berjalan secara kontinyu. Kemitraan yang dibangun oleh pemerintah kota Makassar dengan masyarakat adalah dengan prinsip pemberdayaan masyarakat. Bentuk mitramantara pemerintah kota Makassar dengan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui prinsip gotong royong demi kemajuan BULO untuk mendapatkan keuntungan bersama, terutama dari segi ekonomi.

Kerjasama antara sesama anggota masyarakat juga merupakan suatu unsur yang penting untuk membangun BULO yang maju dan berjalan dengan kontinyu. Kita harus belajar dari Jepang dalam pemberdayaan masyarakatnya dalam bidang pertanian dan peternakan. Pertanian di Jepang tergolong maju dan menerapkan teknologi pertanian, sehingga walaupun luas wilayah Jepang yang dijadikan lahan pertanian kurang dari 15 %, Jepang dapat berwawasanbada memenuhi kebutuhan domestiknya. Bertolak belakang dengan Indonesia yang memiliki sumber alam yang berlimpah sampai sekarang belum mampu berwawasanbada bahan pangan. Pertanian di Jepang kebanyakan menggunakan sistem hidroponik, aeroponik, pupuk hijau-kompos, mesin panen dan mesin-mesin pemotong yang modern. Pembangunan ekonomi Jepang tentunya sangat didukung oleh pemerintah Jepang yang merancang dan membina masyarakatnya secara sistemik.

3. Strategi Meningkatkan mutu produk untuk peningkatan daya saing di pasar global melalui industrialisasi produk BULO

Hasil produksi Badan Usaha Lorong (BULO) harus dijamin penerapannya melalui penumbuhan industri yang akan menyerap produksi BULO. Hal ini perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar untuk memberikan jaminan kepada masyarakat pengelola Badan Usaha Lorong (BULO) bahwa produk yang dihasilkan akan langsung diserap oleh pasar melalui industri yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Makassar. Industri penyerap produksi BULO yang dapat dibentuk oleh pemerintah kota Makassar diantaranya adalah Industri Obat Herbal Berkhasiat dan Industri Obat Cabi.

• Industri Obat Herbal Berkhasiat

Potensi industri jamu atau obat herbal Indonesia hingga kini belum tergarap maksimal. Kondisi ini disebabkan minimnya dukungan pencetakan dan penelitian terpadu mengenai khasiat obat dari bahan baku herbal. Sedangkan dari sisi pangsa pasar animo masyarakat Indonesia dari pedesaan hingga kota besar akan obat herbal dan jamu yang

natural meningkat tajam karena kesadaran masyarakat tentang budaya hidup sehat menggunakan bahan alam yang semakin meningkat. Penggunaan tanaman obat di Indonesia mencapai sekitar 250 ton per minggu atau sama dengan 13.000 ton per tahun (Kadarwati & Istiqomah, 2011). USAID pada tahun 2006 menyatakan bahwa pasar internasional tanaman obat dan aromatik bertumbuh sebesar 10-15 % per tahunnya. Tingginya permintaan tersebut disebabkan oleh besarnya risiko efek samping yang mungkin ditimbulkan karena penggunaan obat sintesis.

Tingginya permintaan pasokan tanaman obat sayangnya belum dapat dipenuhi oleh pasar domestik. Pusat Studi Biofarmaka IPB pada tahun 2010 melaporkan kebutuhan komoditas pegagan (*Cissampelos* *aromatica* L. Urban), herbal liar yang banyak tumbuh di pekarangan, mencapai 25 ton per tahun tetapi hanya bisa dipasok sebanyak 4 ton per tahun. Bukan hanya tanaman liar, bahkan tanaman obat yang telah berhasil dibudidayakan saja masih belum mampu memenuhi permintaan tanaman obat nasional. Hal tersebut terlihat dari data permintaan jabe merah dan jabe enprit sebesar 250 ton per minggu yang tidak dapat dipenuhi oleh pasar domestik sehingga perlu dipasok melalui impor dari Cina. Begitu pula komoditas adas dengan jumlah permintaan 2000 ton per tahun, kencur dengan jumlah permintaan 150 ton per minggu, dan mahkota dewa dengan total permintaan 1 ton per bulan. Kebutuhan ketiga komoditas tersebut belum mampu dipenuhi melalui pasar lokal kita.

Penyebab rendahnya pasokan tersebut antara lain kurangnya pembudidaya tanaman obat secara komersial. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh pemerintah kota Makassar untuk dapat menangkap peluang ini dengan mendorong BULO untuk menghasilkan komoditas bahan baku obat herbal. Bahan baku obat herbal yang telah diklasifikasi komoditas dibutuhkan industri untuk menyerap jamu tersebut untuk kemudian diolah menjadi produk jadi ataupun produk setengah jadi. Upaya ini akan menjamin penyerapan hasil produksi sekaligus meningkatkan nilai jual hasil produksi karena adanya proses pengolahan yang telah dilakukan.

• Industri Olahhas Cabe

Peluang industrialisasi olahhas cabe merupakan salah satu peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kota Makassar untuk mendukung Badan Usaha Lorong (BULO). Hal ini disebabkan karena BULO sudah menjadi komoditas yang selama ini disediakan pada BULO. Cabe merupakan salah satu hasil pertanian yang penting di Indonesia. Seperti halnya produk pertanian lainnya, cabe mempunyai besifit kamba dan

mudah rusak. Pada umumnya cabe dikonsumsi hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yaitu untuk bumbu dapur, bahan penyedap dan ramuan obat-obatan tradisional. Namun seiring dengan kebutuhan manusia dan teknologi yang berkembang saat ini, cabe merah juga dapat menjadi bahan baku industri untuk obat-obatan, kosmetika, zat warna dan penggunaan lainnya. Walaupun potensi pasar untuk cabe merah ini cukup terbuka, namun pengolahannya secara komersial belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, karena terdapatnya lokasi produksi dan umumnya dimakakak dalam skala usaha tani kecil yang masih tradisional.

Bentuk pengolahan cabe yang dapat dilakukan oleh pemerintah kota Makassar adalah dengan mengolah cabe menjadi bubuk cabe. Konsumsi cabe dalam bentuk tepung atau bubuk semakin meningkat dengan bertambahnya selera masyarakat yang semakin mengabdaki bentuk makanan siap hidang. Perkembangan konsumsi tepung cabe sejalan dengan semakin berkembangnya makanan instan seperti mie, bimam dan nasi goreng. Disamping itu juga semakin banyak digunakan di rumah makan besar sebagai bumbu pelengkap hidangan. Bubuk cabe juga mulai dipasarkan lewat swalayan dengan kemasan khusus. Dalam perdagangan internasional bubuk cabe semakin berkembang oleh karena jangkauan pasar yang semakin jauh.

4. Mensinergikan program pemerintah antar institusi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta yang terkait

Sinergitas berasal dari kata sinergi (*synergy*), yang berarti kegiatan, hubungan, kerjasama atau operasi gabungan. Sinergitas juga dapat diartikan sebagai kerjasama unsur atau bagian atau fungsi atau instansi atau lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri. Pengelolaan Badan Usaha Loroeng (BULO) membutuhkan sinergi antara institusi pada pemerintah kota Makassar. Sinergi antara dinas koperasi, dinas ketahanan pangan dan dinas pertanian. Selain itu, pengembangan program BULO juga membutuhkan sinergitas antara pemerintah kota Makassar, SKPD, pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan hingga masyarakat pengelola BULO. Dekominfo bertugas mensosialisasikan program BULO. Dinas PU bertugas mengurus tempat budidaya tanaman cabe. Dinas Koperasi dan UKM membentuk koperasi lorong sebagai lembaga pembiayaan.

Sinergitas dalam capaian hasil berarti kerjasama berbagai unsur atau bagian atau kelompok atau fungsi atau instansi atau lembaga untuk mendapat capaian hasil yang lebih

baik dan lebih besar. Banyak yang di hasilkan dari bersinergi diantaranya adalah terciptanya saling menghargai dan pelaksanaan tugas atau kewajiban menjadi lebih maksimal dan efisien. Sinergitas pada akhirnya memberikan hasil maksimal dalam pengelolaan Badan Usaha Lorong (BULO).

6. Peningkatan modal usaha dengan memperluas kemitraan usaha, baik perbankan dan non perbankan serta CSR

Peningkatan modal usaha dengan memperluas kemitraan usaha, baik perbankan dan non perbankan serta CSR merupakan strategi yang harus dipikirkan secara intensif oleh Pemerintah Makassar. Pada proses pembangunan ekonomi rakyat, terdapat tiga pelaku ekonomi yaitu masyarakat, pemerintah, dan swasta. Ketiganya harus dapat bekerja sama, saling membagi fungsi. Fungsi pemerintah adalah memfasilitasi kegiatan usaha kerakyatan. Lemahnya sektor modal usaha pengelola BULO disebabkan oleh faktor internal pengelola BULO, faktor internal perbankan, dan regulasi yang menyebabkan derajat keleluasaan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada pengelola BULO tidak begitu besar. Aspek lain yang menyebabkan tingginya resiko penyaluran kredit adalah karena perbankan hanya dapat menerima sertifikat tanah dan bangunan sebagai bentuk agunan yang dapat menjadi pengurang PPAP (Penghapusan Penyusutan Aktiva Produktif). Di sisi lain, BULO hanya berdiri di lorong yang tentunya tidak memiliki agunan seperti yang dipersyaratkan oleh regulasi Bank Indonesia.

Pemerintah kota Makassar mempunyai peran signifikan dalam mengkoordinasikan program pemodal dan kredit bagi program BULO. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk pengembangan BULO, diantaranya adalah : (1) penyediaan informasi sumber-sumber pembiayaan kepada masyarakat pengelola BULO, (2) mendampingi masyarakat pengelola BULO untuk dapat mengakses pembiayaan tersebut, (3) mengadakan program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pengelola BULO untuk dapat melakukan penyusunan kelayakan usaha, kewirausahaan, pemasaran maupun dari aspek teknis-manajerial.

6. Beberapa produk unggulan hasil usaha BULO dapat diterima pasar bebas (nasional dan internasional) yang dapat difasilitasi oleh pemerintah kota Makassar

Hasil produksi Badan Usaha Lorong (BULO) dapat difasilitasi oleh pemerintah kota Makassar untuk dapat diterima di pasar bebas, baik itu pasar nasional maupun pasar

internasional. Pasar bebas sering disebut dengan perdagangan bebas yakni sistem perdagangan yang ada di luar negeri, dengan konsep masing-masing negara melakukan perdagangannya tanpa ada alasan halangan dari negara. Jadi semua bebas melakukan perdagangan antar negara. Harga dalam pasar bebas ditentukan dari permintaan dan penawaran yang terjadi antara pembeli dan penjual. Secara umum pasar bebas merupakan sebuah konsep perekonomian yang mengacu pada suatu penjualan produk yang dilaksanakan antar negara tanpa adanya pemungutan pajak atau ekspor dan impor atau hambatan perdagangan yang lainnya.

Pemerintah kota Makassar dapat melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan pangsa pasar dari produk Badan Usaha Liris (BULO), diantaranya adalah dengan aktif mengadakan pameran hasil produk BULO termasuk dalam skala nasional maupun internasional, menjalin kerjasama atau kemitraan dengan pihak swasta untuk pemasaran hasil produk BULO, membantu pengurusan legalitas hasil usaha produk BULO dan meningkatkan kualitas produk BULO dengan membentuk industri pengolahan hasil produk BULO.

7. Mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencarian Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha

Penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencarian Alternatif (MPA), penguatan kelembagaan usaha dan akses modal usaha merupakan langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah kota Makassar dalam memajukan pengembangan BULO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lemahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan cabai sebagai komoditas BULO di tahun 2017-2018 menyebabkan tingginya angka kegagalan BULO. Sebagian besar penduduk Makassar tidak begitu paham mengenai sistem pertanian sehingga perlu adanya program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan dan keterampilan mengenai teknik pertanian terutama budidaya tanaman yang ditanam di lokasi BULO.

8. Pembentukan Wisata BULO

Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (*image*) dalam pikiran seseorang yang belum dipahami (Amar, 2009). Merobahgung identitas sebuah kota sangat diperlukan, karena identitas kota tidak hanya berbicara tentang jati diri sebuah kota melainkan lebih luas lagi yakni mencerminkan karakter sosial masyarakat di dalamnya, sehingga dapat menarik masyarakat lainnya untuk mengunjungi kota tersebut karena potensi kekayaan ciri khas lokalnya yang besar.

Suatu daerah yang dikembangkan menjadi tempat wisata akan memberikan banyak manfaat positif bagi warga sekitarnya, terutama peningkatan kesejahteraan warga. Sektor pariwisata memiliki cakupan kegiatan yang sangat luas, sehingga peningkatan kesejahteraan dapat dioptimalisasikan dengan memperbesar multiplier efek dalam kesempatan kerja, peluang berusaha, dan distribusi pendapatan. Dampak yang paling terasa, terjadi pada sub sektor pariwisata primer, seperti penginapan, restoran, angkutan, hiburan dan perdagangan eceran.

Pengembangan Badan Usaha Lorong (BULO) menjadi daerah wisata merupakan wujud pengembangan identitas kota Makassar yang juga diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat pengelola Badan Usaha Lorong (BULO). Program BULO akan sebaiknya dikembangkan menjadi destinasi wisata yang bersifat modern. Pengembangan tersebut sebaiknya diringi usaha kreatif yang mendukung kepariwisataan Kota Makassar kedepannya. Seperti survei yang telah dilakukan penulis di Kota Malang, terdapat 2 daerah Wisata yang dikembangkan pada daerah kumuh kemudian menjadi daerah wisata, yaitu Kampung Warna Warni dan Kampung 3D.



Gambar 11. Contoh Destinasi Wisata Pengembangan Daerah Kumuh (Kampung 3D dan Kampung Pelangi) di Wilayah Malang, Jawa Timur

Gambar 11 menunjukkan bahwa destinasi wisata kampung 3D dan kampung pelangi ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Adanya kampung wisata 3D dan kampung pelangi terbukti secara signifikan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Setelah adanya Kampung Wisata Sodipan, kondisi rumah penduduk lebih indah dari sebelumnya. Lantaran rumah rumah penduduk di cat sedemikian rupa dengan warna warna pada dinding dinding rumah. Ditambah dengan adanya seni- seni mural yang terlihat di sudut-sudut kampung menjadi pelengkap keindahan kampung tersebut. Mulai dari gang masuk, jalan, hingga rumah-rumah penduduk.

Perkembangan pariwisata akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakat, terutama masyarakat daerah tujuan wisata. Pengaruh yang ditimbulkan akibat adanya perkembangan pariwisata bersifat positif. Pengaruh atau dampak positif dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata memberikan dukungan nyata dalam bentuk peningkatan pendapatan melalui menciptakan kesempatan berusaha, serta menjadi stimulus peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor-sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, bentuk diversifikasi Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar disarankan mengembangkan lorong sebagai daerah destinasi wisata dengan pengembangan

lorong 3D seperti yang telah dilakukan di kota Malang yang terbukti secara signifikan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar Badan Usaha Lorong (BULO) dapat membuat usaha kreatif berupa oleh-oleh pernak-pernik yang dapat dijual kepada wisatawan seperti yang disajikan pada Gambar 11



Gambar 11. Pernak-pernik yang Dijual di Kampung Wisata 3D

Gambar 12 menunjukkan bahwa terdapat usaha yang dilakukan masyarakat sekitar kampung 3D, yaitu salah satunya dengan menjual topeng malangan sebagai buah tangan yang dapat menjadi alternatif pilihan bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung pembangunan destinasi wisata modern akan meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat, sehingga hal serupa akan terjadi jika Badan Usaha Lorong (BULO) juga dibentuk menjadi lorong wisata yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

9. Diversifikasi Usaha dan Komoditas pada BULO

• Usaha Sayur Organik

Pemilihan sayuran sebagai komoditas Badan Usaha Lorong (BULO) merupakan satu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kota Makassar sekaligus untuk mengatasi kekurangan gizi dan bahan makanan bergizi, karena sayuran merupakan sumber vitamin dan mineral. Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa adanya pekarangan yang

dimanfaatkan untuk menghasilkan sayuran maka giri rumah tangga akan lebih baik. Prediksi ke depan, persoalan harga bahan pangan yang cenderung fluktuatif karena bergantung pada kondisi pasar dapat teratasi. Pemerintah kota Makassar melalui program BULO sebaiknya memberikan dan mengedukasi masyarakat untuk melakukan penanaman maka warga tidak perlu panik apabila harga di pasaran tidak stabil.

Jenis sayuran yang dapat dibudidayakan oleh Badan Usaha Lorong (BULO) adalah jenis sayuran organik. Hal ini disebabkan karena permintaan sayuran organik semakin meningkat karena adanya pola hidup sehat di masyarakat perkotaan. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan terhadap komoditas sayuran maka diperlukan upaya-upaya untuk peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan pengelola Badan Usaha Lorong (BULO). Jenis sayuran yang dapat ditanam adalah : sawi, kangkung, tomat, bayam dan sayuran cepat panen lainnya memiliki peluang baik untuk dikembangkan dalam areal lahan terbatas termasuk mudah dibudidayakan dalam polibag sehingga cocok dibudidayakan di Badan Usaha Lorong (BULO) Makassar. Tanaman yang dibudidayakan haruslah tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi, berumur pendek, atau tanaman semusim. Setidaknya, tanaman tersebut berakar pendek, seperti selada, kangkung, bayam, pokroty, caisim, katuk, kenangi, tomat, pare, kacang panjang, dan mentimun.

• Usaha Tanaman Hias

Salah satu komoditas hasil pertanian yang cocok dikembangkan oleh pemerintah kota Makassar pada Badan Usaha Lorong (BULO), yaitu komoditi tanaman hias. Usaha komoditi tanaman hias memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan bidang usaha lainnya dalam proses pemulihan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi khususnya di kota Makassar. Hal ini terbukti dari data yang ditunjukkan pada saat krisis, komoditi tanaman hias sebagai bagian dari subsektor hortikultura telah berperan sebagai sumber pendapatan dengan nilai tambah yang tinggi bagi petani. Usaha tanaman hias didukung oleh potensi- potensi yang secara umum dimiliki oleh kota Makassar. Kota Makassar merupakan wilayah daratan rendah dengan ketinggian di bawah 500 meter dari permukaan laut, yang menyebabkan banyak komoditas agribisnis tanaman hias dapat dikembangkan di kota Makassar.

Indonesia masih mengimpor tanaman hias yang menunjukkan masih adanya pasar yang belum bisa dipenuhi oleh dalam negeri. Di sisi lain, ekspor tanaman hias menunjukkan kecenderungan yang berbeda dan mengalami fluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa

penurunan ekspor tanaman hias diakibatkan adanya negara pesaing yang mengekspor tanaman hias yang sama, selain itu juga menurunnya produksi akibat dari alam yang tidak mendukung dan jenis-jenis tanaman hias yang ditawarkan tidak sesuai dengan permintaan pasar yang cepat berubah. Namun, ekspor tanaman hias jauh lebih tinggi dibandingkan dengan impor, ini menunjukkan bahwa kesempatan dalam mengolah komoditi tanaman hias semakin terbuka lebar, khususnya untuk orientasi pasar internasional.

Tanaman hias yang direkomendasikan untuk difudidayakan pada Badan Usaha Lorong (BULO) adalah jenis tanaman yang mudah difudidayakan dan bernilai ekonomi tinggi. Adapun tanaman hias yang direkomendasikan diantaranya adalah : Song of Jamaica (*Plecosia regina*), Song of India (*Plecosia regina*), pasiran ball, Callanomon pink, agave tanduk dan berbagai jenis tanaman anggrek. Komoditas tanaman hias yang difudidayakan pada Badan Usaha Lorong (BULO) haruslah fleksibel dalam mengikuti perkembangan pasar karena tren tanaman hias selalu berubah setiap waktu.

• Usaha Tanaman Berkeaslian Obat

Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung bahan yang dapat digunakan sebagai pengobatan dan bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik. Tanaman obat banyak dimanfaatkan sebagai bahan jamu pendong, obat herbal, makanan penguat daya tahan tubuh, kosmetik dan bahan spa serta bahan baku industri makanan dan minuman. Tanaman obat sendiri memiliki ribuan jenis spesies. Dari total sekitar 40.000 jenis tumbuh-tumbuhan obat yang telah dikenal di dunia, 10.000-nya disinyalir berada di Indonesia. Jumlah tersebut mewakili 90% dari tanaman obat yang terdapat di wilayah Asia. Dari jumlah tersebut, 25% diantaranya atau sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki khasiat herbal atau tanaman obat. Namun hanya 1.200 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku obat-obatan herbal atau jamu (PT. Sido Muncul, 2015).

Di Indonesia sendiri, meskipun disinyalir 90% total jenis tumbuhan-tumbuhan berkeaslian jamu ada di Indonesia, ternyata hanya terdapat sekitar 9.000-spesies tanaman yang diduga memiliki khasiat obat. Dari jumlah tersebut, baru sekitar 5% yang dimanfaatkan sebagai bahan fitofarmaka sedangkan sekitar 1000-an jenis tanaman sudah dimanfaatkan untuk bahan baku jamu. Di Indonesia tanaman obat juga sering dikategorikan sebagai tanaman Biofarmaka. Tanaman biofarmaka mencakup 15 (lima belas) jenis tanaman, meliputi jake, las/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dlingo/dringo, kagubga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejjibeling, sambiloto, dan lidah

buaya (Statistik Hortikultura, 2014). Berdasarkan data Statistik Hortikultura tahun 2014, total produksi tanaman biofarmaka di Indonesia sebesar 595.423.212 kilogram, meningkat 9,97% dibandingkan tahun 2013. Komoditas yang memberi kontribusi produksi terbesar terhadap total produksi tanaman biofarmaka di Indonesia, yaitu jaha (37,98%), kunyit (18,81%), kapulaga (12,22%), lada/lengkuas (10,50%), dan kencur (6,33%). Sementara persentase produksi untuk tanaman biofarmaka lainnya masing-masing kurang dari 5% dari total produksi tanaman biofarmaka di Indonesia.

Perkembangan industri berbahan baku tanaman obat dalam 5 tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan omset produksinya selama kurun waktu tersebut meningkat sebesar 2,5 – 30% tahun. Pada tahun 2010 nilai perdagangan tanaman obat di Indonesia mencapai Rp 1,5 triliun rupiah setara dengan US \$ 150 juta, masih jauh di bawah nilai perdagangan herbal dunia yang mencapai US \$ 20 milyar, US \$ 8 milyar dikuasai oleh produk herbal dari China. Laju permintaan produk berbasis tanaman obat terkait erat dengan tingkat penggunaan oleh masyarakat. Peningkatan penggunaan obat herbal mempunyai dua dimensi korelatif, yaitu aspek medik terkait dengan penggunaannya yang sangat luas di seluruh dunia, dan aspek ekonomi yang terkait dengan nilai tambah dan peningkatan perekonomian masyarakat (Sampurno, 2007).

Pada sisi pasokan, sebagian besar bahan baku obat yang berasal dari tumbuhan diperoleh secara langsung dari alam, hanya sebagian kecil yang telah difrondiddayakan. Sedangkan pemanfaatan tanaman obat langsung dari habitat alaminya telah mengancam kelestarian beberapa jenis tanaman obat. Oleh karena itu budidaya tanaman obat dapat dijadikan alternatif oleh pemerintah kota Makassar untuk diterapkan pada Badan Usaha Lorong (BULO), sehingga selain bermanfaat secara ekonomi, pemerintah kota Makassar juga dapat turut serta berpartisipasi dalam menjaga kelestarian beberapa jenis tanaman obat.

Pemerintah kota Makassar bisa menggandeng beberapa perusahaan herbal untuk melakukan kerjasama melalui jalur kemitraan. Pola kemitraan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan farmasi bisa digandeng dan dikembangkan di kota Makassar melalui Badan Usaha Lorong (BULO). Beberapa perusahaan besar yang dapat dijadikan mitra diantaranya adalah PT. Sobo Industri Farmasi, PT. Sabdo Palon, CV. Menoreh Herbal, PI. Karyasari Herbal, PI. Sari Sehat yang selama ini telah melakukan program kemitraan secara langsung kepada petani. Dengan pola kemitraan, pemerintah kota Makassar dapat memberikan jaminan pemasaran akan komoditas tanaman obat yang dihasilkan oleh Badan Usaha Lorong (BULO).

Selain itu, pemerintah kota makassar bisa memilih alternatif lain selain jalur kerjasama, yaitu dengan pembentukan atau pendirian industri jamu mandiri yang dikelola oleh pemerintah kota Makassar. Berbagai bentuk usaha bisa dipilih atau dijadikan alternatif usaha penyokong BULO oleh pemerintah kota Makassar. Jika ditinjau dari sisi usaha, pengolahan obat tradisional melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 006 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional ini dalam beberapa jenis usaha: Industri Obat Tradisional (IOT), Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA), Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), Usaha Jamu Racikan dan Usaha Jamu Gendong. Jika dibuat dalam bentuk tabel, maka peta rekomendasi pembentukan usaha herbal untuk menyokong BULO untuk pemerintah kota Makassar disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Jenis Tanaman Herbal yang Dapat Dibudidayakan di BULO

No	Jenis Tanaman Herbal	Mitra Industri	Bentuk Kerja Sama
1.	Jabe	PT. Saha Industri Farmasi	Suplayer
2.	Kayuati		Suplayer
3.	Kapulaga		Suplayer
4.	Loos/longkros		Suplayer
5.	Kencur		Suplayer
6.	Languncang	PT. Sabde Pelen	Suplayer
7.	Tenaklewak		Suplayer
8.	Tenakrong		Suplayer
9.	Tenakmari		Suplayer
10.	Dingo Dingo	CV. Menasih Herbal	Suplayer
11.	Mengkudu Pace		Suplayer
12.	Mahkota Dewa	PI. Karyasari Herbal	Suplayer
13.	Kajihaling		Suplayer
14.	Sembiloto	PI. Sari Sehat	Suplayer
15.	Lidah Buaya		Suplayer
16.	<i>Fernoxia oxygala</i>	CV. Malibu Danang Mirmawati	Suplayer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua daerah yang diurvei pada 20 BULO dijumpai tanaman *Fernoxia oxygala*. Namun, tanaman ini justru terabaikan dan tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Tanaman *Fernoxia oxygala* sebenarnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dapat dikelola dengan baik. Hasil survei pada situs belanja online menunjukkan bahwa harga tanaman *Fernoxia oxygala* paling

murah Rp.100.000,- per Kg, sehingga berpotensi dijadikan tanaman komoditas unggulan BULO.

Tumbuhan *Vernonia amygdalina* adalah salah satu tumbuhan berikhtisar obat yang terbukti secara ilmiah mampu menurunkan kadar gula darah, tekanan darah, kadar kolesterol, dan kadar trigliserida dalam darah. Hasil reverse docking yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari aldose reductase, senyawa Chlorogenic acid dan inhibitor, memberikan informasi bahwa *Vernonia amygdalina* mengandung chlorogenic acid yang mampu berikatan dengan aldose reductase dengan binding affinity -11,8 kcal/mol. Adapun Gambar dan *Vernonia amygdalina* disajikan pada Gambar 13.



Gambar 13. Morfologi Daun *Vernonia amygdalina*

10. Sistem Pelaporan BULO Berbasis Android secara Real Time

Perkembangan sistem telekomunikasi dan informasi harus dimanfaatkan pemerintah kota Makassar terutama dalam manajemen dan peningkatan pengelolaan Badan Usaha Lorong (BULO). Sebuah aplikasi smartphone BULO yang dapat ditanamkan pada smartphone android maupun iOS dapat menjadi pilihan pemerintah kota Makassar. Aplikasi tersebut dapat memudahkan masyarakat kota Makassar untuk mengakses informasi BULO maupun bagi masyarakat pengelola BULO dapat melakukan pelaporan jumlah produksi, pelaporan kendala dan pelaporan kejadian darurat. Aplikasi BULO dapat dimanfaatkan oleh 3 pihak, yaitu konsumen (masyarakat umum), user (pengelola bulo) dan pemerintah (Manajer BULO).

Masyarakat umum sebagai pengguna atau konsumen dapat diberikan beberapa fasilitas pada aplikasi, misalnya fasilitas peta BULO, produk tanaman hias, produk sayur mayur, wisata dan buah tangan yang dapat diakses secara real time beserta informasi jumlah stock dan nomor telepon pengelola BULO. Masyarakat umum dapat melakukan pemesanan langsung ke nomor BULO yang disediakan dalam aplikasi ataupun dapat melalui pihak ketiga, misalnya melalui Gojek ataupun Grab untuk proses pengantaran dan transaksi. Adapun fitur yang dapat ditambahkan pada aplikasi smartphone BULO disajikan pada Gambar 14.



Gambar 14. Contoh Tampilan dan Fitur Aplikasi BULO Pada Smartphone

Sistem aplikasi android juga dapat memfasilitasi kebutuhan pengelola BULO yang akan disampaikan kepada PIC atau manajer BULO. Hal ini sebagai fungsi kontrol untuk memastikan semua sistem pengolahan BULO terpadu yang diterapkan di kota Makassar dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kendala. Aplikasi ini juga dapat berfungsi sebagai dasar pemberian reward bagi pengelola BULO berdasarkan polling dari masyarakat. Hal

ini berfungsi untuk memotivasi pengelola BULO yang terlibat dalam sistem aplikasi android untuk bekerja semaksimal mungkin dan melakukan inovasi dalam pengembangan BULO.

11. Mapping Bule berdasarkan diversifikasinya

Mapping BULO perlu dilakukan berdasarkan diversifikasi, misalnya BULO tanaman hias, BULO tanaman obat, BULO tanaman sayur mayur, BULO wisata dan BULO buah tangan. Mapping akan mempermudah pemerintah untuk mengontrol dan memecahkan berbagai masalah BULO serta meningkatkan kualitas BULO yang ada di kota Makassar. Mapping juga akan mempermudah masyarakat umum untuk mengakses berbagai produk yang dihasilkan oleh BULO, sehingga produk BULO yang dihasilkan akan lebih mudah dijual oleh pasar.



Gambar 15. Mapping Diversifikasi BULa

Gambar 15 merupakan contoh mapping BULO yang dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi mengenai diversifikasi BULO yang ada di kota Makassar. Mapping BULO harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya peta persebaran kabupaten tanah, ketersediaan air berkualitas, aksesibilitas dan persebaran utasrum. Melalui adanya

mapping BULO, maka akan meningkatkan potensi pasar sekaligus memudahkan pengelolaan dan manajemen BULO oleh pemerintah kota Makassar.

11. Sistem dukungan sistem insentif terhadap BULO yang beroperasi dengan baik

Jika Badan Usaha Lorong (BULO) dapat beroperasi dan berfungsi dengan baik, maka akan berpengaruh nyata dalam peningkatan ekonomi masyarakat terutama masyarakat pengelola BULO. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh pemerintah kota Makassar adalah dengan memberikan dukungan sistem insentif terhadap pengelola Badan Usaha Lorong (BULO) yang berprestasi. Dukungan insentif diprediksi akan memacu semangat kerja pengelola Badan Usaha Lorong (BULO) untuk melakukan fungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan BULO.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek indikator tingkat keberhasilan Badan usaha lorong (BULO), hanya indikator kesadaran masyarakat dan motivasi yang bernilai signifikan, sementara indikator lainnya bernilai cukup signifikan untuk aspek kreatifitas dan kemandirian dan bernilai tidak signifikan untuk aspek pendapatan, kelembagaan dan kemitraan.
2. Performance indikator Badan Usaha Lorong (BULO) di kota Makassar masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena hanya 2 indikator yang optimal dari 6 indikator yang ada atau dapat dikatakan bahwa hanya 33,3% dari performance indikator yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk meningkatkan performance indikator.

5.2 Rekomendasi

1. Badan usaha lorong (BULO) sebaiknya dibentuk kelembagaannya dengan pengelolaan berbasis komarkayarkatan dan dilandasi dengan dasar dasar kebijakan yang jelas dalam bentuk Perwali. Pada peraturan tersebut, status kelembagaan BULO sudah harus jelas bentuk dan jenis kelembagaan. Sistem kelembagaan dalam bentuk Badan Usaha juga harus jelas naungannya di bawah Dinas Kooperasi dan UKM atau Dinas Keshatan Pangan.
2. Pemerintah kota Makassar sebaiknya mendukung program BULO dengan pembentukan sebuah hubungan kemitraan dengan masyarakat, terutama masyarakat pengelola BULO.
3. Badan Usaha Lorong (BULO) sebaiknya dikembangkan mutu produknya untuk peningkatan daya saing di pasar global melalui industrialisasi produk BULO. Industri penyerap produksi BULO yang dapat dibentuk oleh pemerintah kota Makassar diantaranya adalah Industri Obat Herbal Berbasis dan Industri Olahan Cabe.
4. Pemerintah kota Makassar sebaiknya melakukan sinergi program pemerintah antar instansi, menambah kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lembaga swasta y terkait.

5. Pemerintah kota Makassar sebaiknya melakukan peningkatan modal usaha dengan memperluas kemitraan usaha, baik perbankan dan non perbankan serta CSR untuk memperkuat sistem keuangan pada program BULO.
6. Pemerintah kota Makassar sebaiknya memfasilitas beberapa produk unggulan hasil usaha BULO agar dapat diterima pasar bebas.
7. Pemerintah kota Makassar sebaiknya mengadakan program pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk penguatan pengetahuan dan keterampilan menguasai teknik pertanian, pengembangan Mata Pencaharian Alternatif (MPA), penguatan kelayakan usaha dan skema modal usaha.
8. Badan Usaha Lorong (BULO) sebaiknya dikembangkan menjadi daerah wisata yang bernilai modern, contohnya pembentukan BULO 3D seperti BULO pelangi untuk mendukung sektor pariwisata makassar sekaligus meningkatkan peluang usaha masyarakat pengelola BULO.
9. Badan Usaha Lorong (BULO) sebaiknya dikembangkan produknya (diversifikasi produk) yang dapat dilakukan dengan penanaman berbagai komoditas alternatif, misalnya tanaman sayuran, tanaman herbal dan tanaman hias.
10. Badan Usaha Lorong (BULO) sebaiknya dilengkapi dengan aplikasi smartphone. Aplikasi tersebut dapat memudahkan masyarakat kota Makassar untuk mengakses informasi BULO maupun bagi masyarakat pengelola BULO dapat melakukan pelaporan jumlah produksi, pelaporan kendala dan pelaporan kejadian darurat.
11. Pemerintah kota Makassar sebaiknya melakukan pemetaan (mapping) untuk mempermudah pemerintah mengontrol dan memecahkan berbagai masalah BULO serta meningkatkan kualitas BULO yang ada di kota Makassar. Mapping juga akan mempermudah masyarakat umum untuk mengakses berbagai produk yang dihasilkan oleh BULO, sehingga produk BULO yang dihasilkan akan lebih mudah diwarap oleh pasar.
12. Pemerintah kota Makassar sebaiknya memberikan dukungan sistem insentif terhadap pengelola Badan Usaha Lorong (BULO) yang berprestasi untuk memacu semangat kerja pengelola BULO untuk melakukan fungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat berinovasi dalam pengembangan BULO.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahif, S.M. 2017. Kiat Sukses Budidaya Cabai Rawit. Bandung : Biogenesis
- Kong, C.Y. 2015. Sustainable Resource Management and Ecological Conservation of Mega-Biodiversity: The Southeast Asian Big-3 Reality. *International Journal of Environmental Science and Development*. 6 (11) : 876-882.
- Pearce dan Robinson. 1997. Manajemen Strategi. Jakarta : Binarupa Aksara
- Peeke, J.M.C., & Duckstein, L. 1995. A Multiple Criteria Decision Making Approach to GIS-Based Land and Suitability Evaluation. *International Journal of Geographical Information system*. 7 : 407 – 424.
- Prajanto, F. 2017. Delapan rahasia sukses tanam cabai tahan hujan. Bogor : Penerbit Swadaya.
- Nurlenawati, N., Jannah, A. & Nirmala. 2010. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Merah (*Capiscum ovesense* L.) Varietas Perabu Terhadap Berbagai Dosis Pupuk Fosfat Dan Bokashi Jerami Limbah Jambu Merang. *Agrika*. 4(1) : 9-20.
- Saaty, T.L. 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Selatan, N. 2007. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya. Bandung : Uppad Press.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung.